BAB 3
ANALISIS PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA-PERANCIS DI YOGYAKARTA

3.1. ANALISIS PERUANGAN

3.1.1. Kegiatan Yang Akan Diwadahi

Pusat Pertukaran Kebudayaan ini melayani masyarakat umum, dalam rangka memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan baik lokal maupun dari Perancis. Kegiatan berlangsung sejak pagi hari hingga malam hari.Hal ini untuk mengantisipasi ketersediaan waktu konsumen yang bermacam-macam.

Oleh karena itu berdasarkan pada fungsi utama adanya Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis, maka sifat kegiatan yang ingin diciptakan adalah sebagai berikut :

1. Informatif : memberikan penerangan yang bersifat membimbing dan mendidik masyarakat sebagai usaha memperkenalkan serta penghargaan terhadap kebudayaan dari kedua bangsa
2. Rekreatif : memberikan hiburan yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memperluaas cakrawala budayanya.
3. Komunikatif : menciptakan komunikasi yang lancar antara kedua masyarakat sebagai usaha mempererat persahabatan, dengan mempertemukan kedua kebudayaan dari masing-masing negara.[62]

Kegiatan yang akan diwadahi dalam pusat pertukaran kebudayaan ini berdasarkan pada penjelasan pada bab 2 bagian 2.4.3 adalah sebagai berikut :

1. **Kegiatan yang berhubungan langsung dengan pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, yaitu :**
   a. Kegiatan pendidikan dan pengkajian

[62] Nasokha Nur Cahyono, Gedung Kedubes dan Pusat Kebudayaan Australia di jakarta, 1994

b. Kegiatan kreasi seni

c. Kegiatan pertunjukan dan pameran seni

2. Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama, yaitu :

a. kegiatan pengelola

b. kegiatan penginapan, yang berguna bagi aktivitas pertukaran kebudayaan yang berbentuk rombongan yang datang daari luar kota dan mengikuti kegiatan di tempat ini

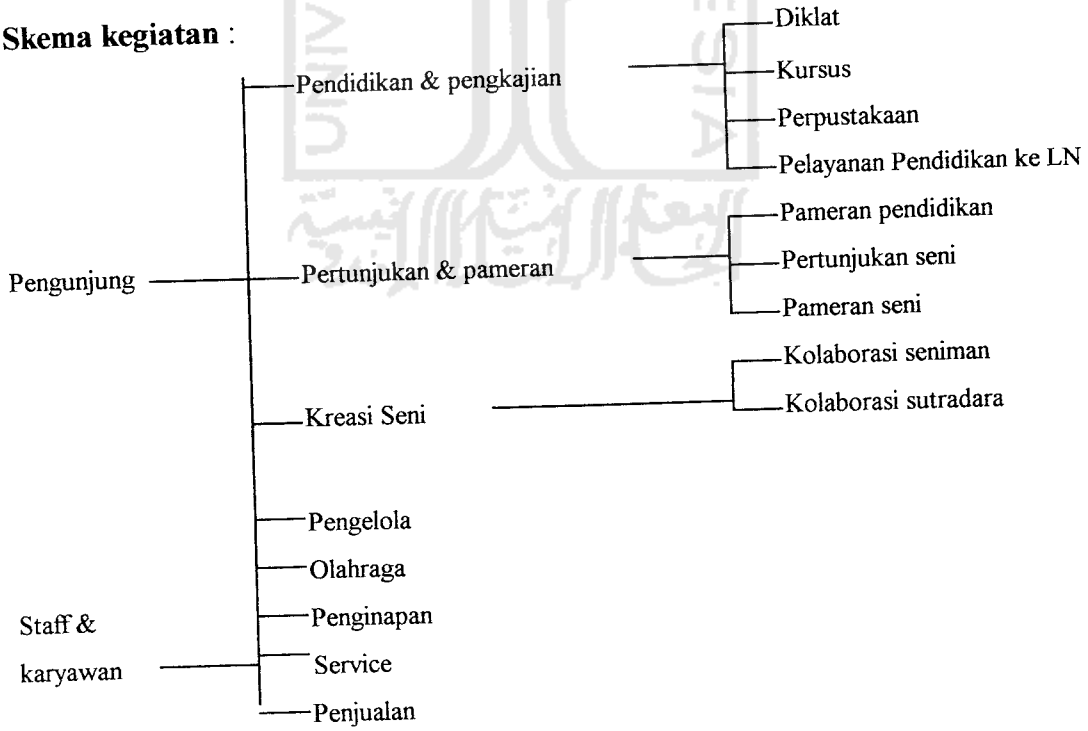
c. kegiatan olahraga

d. kegiatan penjualan barang-barang seni dalam komunitas kecil, yang berguna untuk mempromosikan dan menarik minat masyarakat dari kedua negara tentang masing-masing negara.

3. **Kegiatan service**

Dari kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi tersebut maka skema dari kegiatan diatas adalah sebagai berikut :

Skema kegiatan :



3.1.2. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang didasarkan pada kegiatan utama yang telah dibahas sebelumnya. Kegiatan diwadahi dalam ruang-ruang yang mempunyai fasilitas dan perlengkapan yang harus sesuai dengan tuntutan kegiatan. Dari skematik diatas maka kebutuhan ruang pada Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta yang direncanakan adalah sebagai berikut :

JENIS KEGIATAN	PENGELOMPOKAN KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1. Kegiatan yang langsung berhubungan dengan pertukaran kebudayaan yang disebut sebagai kegiatan utama **a. Pendidikan & Pengkajian** I. Pengelola II. Kursus bahasa III. Kursus seni IV. Diklat V. Diskusi VI. Seminar VII. Pelayanan pendidikan ke Perancis VIII. Pengkajian kebudayaan IX. Dialog terbuka X. Lomba	**1. Kegiatan Utama** a. **Bagian Pendidikan** I. Pengelola II. Kursus bahasa III. Kursus seni IV. Diklat V. Diskusi VI. Seminar VII. Pelayanan pendidikan ke Perancis VIII. Pengkajian kebudayaan IX. Dialog terbuka X. Lomba	**1. Kegiatan Utama** **a. Bagian Pendidikan** I. Ruang kepala bagian II. Ruang Staff III. Ruang kelas IV. Ruang dosen V. Ruang pelayanan pendidikan ke Perancis VI. Laboratorium bahasa VII. Perpustakaan VIII. Ruang seminar

b. Kreasi seni I. Kolaborasi seniman lokal dengan Perancis II. Kolaborasi sutradara dalam negeri dengan Perancis III. Latihan eksperimental kesenian	**b. Bagian Seni Budaya** I. Pengelola II. Kolaborasi dengan seniman dan sutradara lokal dengan Perancis III. Latihan eksperimantal kesenian IV. Demo teknologi V. Pertunjukan drama. Opera, Musik VI. Pameran	b. **Bagian seni budaya** I. Ruang kepala bagian II. Ruang staff III. Ruang latihan IV. Ruang pertunjukan film V. Ruang pertunjukan seni VI. Ruang pameran
c. Pertunjukan dan pameran I. Pertunjukan drama, opera, teater, puisi, film.dll II. Konser musik III. Pameran seni budaya IV. Pameran pendidikan		
2. Kegiatan Penunjang a. Pengelola Utama I. Pelayanan Umum II. Administrasi	**2. Kegiatan Penunjang** **a. Pengelola utama** I. Pelayanan Umum II. Administrasi	**2. Kegiatan Penunjang** **a. Pengelola utama** I. Pelayanan umum Receptionis Ruang informasi II. Administrasi Ruang direktur Ruang sekretaris Ruang staff Ruang rapat
b. Penginapan c. Olahraga, berupa kolam renang d. Penjualan Barang seni	b. Penginapan c. Olahraga, berupa olahraga renang d. Penjualan benda seni	b. Penginapan c. Kolam renang d. Toko souvenir
3. Kegiatan Service I. Pemeliharaan bangunan	**3. Kegiatan service**	**3. Kegiatan Service** I Pemeliharaan

II. Dapur III. Gudang IV. Musholla V. Lavatory VI. Parkir VII. Kafetaria		bangunan II Dapur III Gudang IV Musholla V Lavatory VI Parkir VII Kafetaria

Tabel 3.1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang yang akan diwadahi

3.1.3. Besaran Ruang

Untuk perhitungan, berdasarkan standart ruang pada Time Saver Standart dan Data Arsitek, studi banding dan asumsi – asumsi. Namun sebelumnya akan dikemukakan terlebih dahulu tentang perhitungan – perhitungan kapasitas ruang tertentu yang berdasarkan asumsi-asumsi atau studi banding yang dilakukan dilapangan, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan Utama
   a. Bagian Pendidikan
      - **Ruang Kelas**

      Studi data yang dilakukan adalah berdasarkan data yang didapat dilapangan yaitu data yang berasal dari Lembaga Indonesia Perancis yaitu data jumlah peserta kursus bahasa Perancis setiap tahunnya. Dari data tersebut diketahui bahwa prosentase rata-rata kenaikan siswa di LIP tersebut adalah 6,06 %. Prediksi jumlah siswa untuk 10 tahun mendatang adalah 2.400 siswa. Siswa pada tahun 1999 yang berjumlah 1.308 mempergunakan kelas yang berjumlah 5 buah. Dengan menggunakan perbandingan maka dengan jumlah siswa 2.400 akan membutuhkan kelas sebanyak 10 kelas.

      Sedangkan untuk kapasitas yang harus ditampung pada setiap kelas adalah maksimal 20 orang. Hal ini berdasarkan survey yang dilakukan di LIP dan Pusat Bahasa Jepang. Dimana maksimal penerimaan siswa setiap kelas adalah 20 orang, karena jika lebih dari itu suasana belajar mengajar kurang efisien.

Modul perorang berdasarkan standart ruang pada Data Arsitek, Ernst Neufert pada ruang kelas adalah sebesar 0,8 m2/orang

- **Laboratorium Bahasa**

Berdasarkan standart, laboratorium bahasa kira-kira menampung 30 tempat belajar (Data Arsitek) setiap 1.000 orang murid, maka untuk 2.400 orang siswa membutuhkan kira-kira 2 buah kelas laboratorium bahasa. Besar laboratorium bahasa HAS (pendengar, pembicara, dan penerima) untuk setiap kabin laboratorium bahasa kira-kira 2,8 m2/jumlah tempat. Berarti untuk satu kelas mempunyai besaran ruang 84 m2 dengan ditambah ruang samping dengan luas kira-kira 30 m2, yang merupakan ruang studio, ruang penerima, arsip-arsip untuk guru & ikatan pelajar.

Kapasitas pada laboratorium bahasa harus dapat menampung jumlah orang sebanyak jumlah siswa pada setiap kelas, yaitu harus dapat menampung 20 orang.Pada laboratorium bahasa sebagai ruang dosen harus ada monitoring desk. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan pada Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Asing ukuran ruang monitoring desk yang dibutuhkan adalah : 10 m2

Sedangkan modul yang dibutuhkan untuk setiap siswa adalah juga berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditempat yang sama, yaitu sebesar 0,8 m2 /orang

- **Ruang staf pengajar.**

Jumlah dosen yang akan mengajar adalah ditetapkan berjumlah 22 orang. Hal ini adalah berdasarkan perhitungan dengan perbandingan bahwa di LIP dengan jumlah siswa tahun 1999 adalah 1.308 orang dan pengajar yang ada adalah 12 orang. Maka untuk 10 tahun mendatang dengan jumlah siswa sebanyak 2.400 maka staf pengajar yang dibutuhkan kurang lebih 22 orang. Dan modul untuk setiap pengajar adalah diasumsikan sama dengan standart ruang untuk staff yaitu 6,5 m2/orang.

➢ **Perpustakaan :**

Berdasarkan standart pemakai perpustakaan di Indonesia yaitu sebanyak 10-17% dari masyarakat yang menjadi sasaran dtambah dengan ketentuan pada Time-Saver standart tentang ketentuan perpustakaan pendidikandimana pewrpustakaan ini diasumsikan termasuk dalam ketentuan perpustakaan yang berjenis Typical Commuting Unit dimana yang akan menggunakan perpustakaan adalah 20% dari pengguna yang menjadi sasaran sehingga :

(2.400 x 17%) = 408, 408 x 20 %= 81,6 = 100 orang

Maka kapasitas perpustakaan di Pusat Pertukaran Kebudayaan ini adalah 100 orang. Sehingga :

- Ruang baca harus dapat menampung 100 orang dengan standart 2,32 m2/orang berdasarkan Data Arsitek, Ernst Neufert.
- Ruang penitipan barang, yang dapat menampung 100 orang diasumsikan seluas 12 m2
- Ruang pengawasan berisi 2 orang petugas sehingga jika satu orang sedang melayani, 1 orang yang lain akan tetap mengawasi. Standart ruangnya sama dengan standart untuk ruang staff yaitu 6,5 m2/orang (Time-Saver Standart for Building Types)
- Tempat koleksi dan katalog

  Penentuan besaran ruang berdasarkan standart ruang pada Data Arsitek Ernst Neufert, yaitu 164 buku/m2 dan panjang rak adalah 1,28 – 1,52 m2 Untuk penghitungan luasan tempat koleksi adalah dengan menggunakan jumlah koleksi di LIP, dimana terdapat 6.000 dokumen.

  Sehingga: Luas rak/tempat buku = 6.000 : 164 bk/m2 = 36,6 = 40 m2

  Tempat katalog, asumsi luasnya adalah sebesar 4 m2
- Ruang staff dan Kepala Perpustakaan

  Kapasitas 4 orang staff dan 1 kepala perpustakaan. Staf berjumlah 4 orang, adalah dengan pertimbangan : 1 orang petugas peminjaman, 1 orang petugas

pengembalian, 2 orang petugas pencarian kartu anggota. (Berdasarkan pengamatan pada Perpustakaan FTSP UII). Standart perorangnya adalah 6,5 m2/orang (Time-Saver Standart for Building Types)

- Ruang fotocopy, asumsi dengan 2 mesin fotocopy maka luasan ruang sebesar 9 m2
- Ruang meja komputer, asumsi komputer yang akan disediakan sebanyak 5 buah komputer.Dengan standart ruang 1,21 m2/buah dengan sirkulasi 25 % (Perpustakaan Umum di Yogyakarta, Sudiarti, JUTA UII 1997)
- Ruang audio visual yang dipergunakan untuk pemutaran dokumentasi berupa video dan CD. Dan televisi yang disediakan asumsinya adalah sebanyak 5 buah. Dimana standart ruang untuk televisi diasumsikan sama dengan standart komputer, yaitu 1,21 m2/buah dan dengan sirkulasi 25%

➢ **Ruang seminar, ceramah umum, diskusi ataupun dialog terbuka.**

Kapasitas ruang diasumsikan sama dengan kapasitas ruang baca pada perpustakaan yaitu sebanyak 100 orang. Standart ruang diasumsikan sama dengan modul pada kelas yaitu 0,8 m2/orang.

2. Bagian Seni Budaya
   a. Pertunjukan film

      Perhitungan kapasitas ruang adalah dengan menggunakan perbandingan dengan ruang pertunjukan film di LIP yang mampu menampung 220 orang dan siswa tahun 1999 1308, maka dengan siswa 2.400 ruang pertunjukann yang akan direncanakan harus dapat menampung 400 orang.

   b. Pertunjukan drama, musik, opera

      Kapasitas ruang dapat menampung 400 orang yaitu dengan perhitungan asumsi sama dengan ruang pertunjukan film.

   - Lobby

Standart ruangnya adalah 0,15 m2/orang (data arsitek), maka 0,15 x 400 = 60 m2

- Tempat duduk

  Standart ruang perorang adalah 0,6 m2/orang (data arsitek)

- Panggung fleksibel untuk pertunjukan drama, musik, dan opera.

  Standart panggung maksimal adalah 25 m2. (data arsitek) Persyaratan panggung adalah lebar panggung adalah 2 x lebih besar dari bukaan panggung. Jadi luas panggung adalah 50 m2

- Ruang rias, ruang kostum dan ruang locker minimal dapat menampung 30 orang. Jumlah ini diambil dari jumlah peserta kegiatan seni yang terbanyak pemainnya yaitu sendratari yaitu sebanyak 30 orang.

- Lavatory pengunjung.

  Standart 75 orang/1 lavatory dan @ 1 x 1,5 m2, maka 400/75 = 5,3 = 6 buah

c. Ruang Pameran

   Kapasitasnya pun diasumsikan sama dengan kapasitas ruang pertunjukan yaitu 400 orang.

3. Kegiatan penunjang

   a. Kegiatan pengelola

      ➢ **Ruang staff**

      Jumlah yang akan diwadahi pada ruang staff pada setiap bagian ditetapkan dapat menampung 3 orang, dimana dengan pertimbangan 1 orang sebagai staff penerangan umum, 1 orang sebagai staff administrasi dan 1 staff sebagai staff keuangan sehingga berjumlah 3 orang pada setiap bagian. Sedangkan Pada staff bagian pengelola utama terdapat 4 orang, adalah dengan pertimbangan 2 orang sebagai staff keuangan utama dan 2 staff administrasi utama.

➢ **Ruang rapat**

Jumlah kapasitas ruang rapat adalah dapat mewadahi seluruh staff yang bekerja di Pusat pertukaran kebudayaan ini yaitu staff pengajar, staff pada setiap bagian, staff perpustakaan dan staff pengelola utama, sebanyak 41 orang.Dengan standart ruang diasumsikan sama dengan standart ruang pada ruang kelas yaitu 0,8 m2/orang.

b. Kegiatan penginapan

Daya tampungnya adalah berdasarkan kapasitas panggung yaitu sekitar 30-40 tempat tidur, sehingga dapat menampung para peserta kegiatan pertunjukan beserta officialnya.

c. Kegiatan olahraga

Kegiatan olahraga yang akan disediakan ditempat ini adalah fasilitas olahraga renang yaitu berupa kolam renang dan fasilitas pendukungnya. Dimana, sebagai acuan untuk mengukur luasannya adalah bahwa kolam renang dapat menampung 100 orang yang datang secara bersamaan..

4. Ruang service

- Musholla dapat menampung jumlah orang sebanyak 100 orang. Diasumsikan dari jumlah pengguna perpustakaan. Dengan standart ruang 1 orang ketika orang sujud (data arsitek) adalah 0,75 x 1,375 = 1 m2. Maka untuk setiap orang nya membutuhkan luasan sekitar 1 m2 /orang

1.KEGIATAN UTAMA

KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS	STANDART RUANG	BESARAN RUANG
1. Kegiatan Utama			
a. Bagian Pendidikan			
I. Ruang Kepala	1 Orang	Luas ruang : 150 sq.ft x	45,72 = 48 m^2

Bagian		0,3048 m^2	
II. Ruang Staf	3 orang	6,5 m^2/orang	19,5 = 20 m^2
III. R. Kelas	20 orang/kelas-10 kelas	0,8 m^2/orang, 10 kelas	160 m^2
IV. R.dosen	22 orang	6,5 m^2/orang	143 m^2
V. Laboratorium bahasa R.samping	30 orang siswa	2,8 m^2/kabin x 2 kelas 30 m^2 x 2 kelas	168 m^2 60 m^2
VI.Perpustakaan			
➢ R. Baca	100 orang	2,32 m^2/kursi	232 m^2
➢ R. Buku	6000 dokumen	164 m^2/buku	36,6 $m^2 \approx 40$ m^2
➢ R. Katalok	6000 judul	Asumsi 6 m^2	6 m^2
➢ Meja Komputer	5 unit	1,21 m^2, dengan sirkulasi 25%	7,6 $m^2 \approx 8$ m^2
➢ R. Penitipan	100 orang	Asumsi 12 m^2	12 m^2
➢ R. Staff dan Kepala	4 orang staff dan 1 orang kepala	6,5 m^2/orang	32,5 $m^2 \approx 33$ m^2
➢ R. Pengawas	2 orang	6,5 m^2/orang	13 m^2
➢ R. Fotocopy	Asumsi 2 mesin	Asumsi 9 m^2	9 m^2
➢ R. Audio Visual	5 tv	1,21 m^2/buah	7,6 $m^2 \approx 8$ m^2
VII. R. Seminar	100 orang	0,8 m^2/orang	80 m^2
b. Bagian Seni Budaya			
I. R. Kepala Bagian	1 orang	Luas = 150 sq.ft	45,72 $m^2 \approx 46$ m^2
II. R. Staff	3 orang	6,5 m^2/orang	19,5 $m^2 \approx 20$ m^2
III.R. Pertunjukan film	400 orang	0,6 m^2/orang	240 m^2
IV.R. Pertunjukan seni			
➢ Lobby	400 orang	0,15 m^2/orang	60 m^2
➢ Tempat duduk	400 orang	0,6 m^2/orang	240 m^2
➢ Panggung	30 orang	2 x 25 m^2	50 m^2
➢ R.dekor		Asumsi 12 m^2	12 m^2

➢ R.kostum	30 orang	1,8 m^2/orang	54 m^2
➢ R.rias wajah	30 orang	1,8 m^2/orang	54 m^2
➢ Loker	30 orang	1,8 m^2/orang	54 m^2
➢ Lavatory pemain	2 buah	@ 1,5 m^2	3 m^2
➢ R. Dimmer Lighting		Asumsi	15 m^2
➢ R. Control Lighting		Asumsi	15 m^2
➢ Pengatur Layar		Asumsi	15 m^2
V. R. Pameran	400 orang	1,2 m^2/orang	480 m^2
VI. R. Pertunjukan Outdoor			
➢ Panggung pemain	15 orang	1,85 m^2/orang	27,75 m^2
➢ Penyanyi	10 orang	0,55 m^2/orang	5,5 m^2
➢ Peralatan	25	0,55	13,75 m^2
➢ R. gerak	20 %	9,4 m^2	9,4 m^2
➢ Back stage	25 orang	1 m^2/orang	25 m^2
➢ Audience	400 orang	1 m^2/orang	400 m^2
Jumlah			2894,4 $m^2 \approx$ 2900 m^2
Sirkulasi 20 %			580 m^2
Total			3500 m^2

Tabel 3.2. Besaran Ruang Kegiatan Utama

2. KEGIATAN PENUNJANG

KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS	STANDAR RUANG	BESARAN RUANG
2. Kegiatan Penunjang			
a. Pengelola utama			
I. Pelayanan umum			
➢ Resepsionis	2 orang	6,5 m^2/orang	13 m^2

➢ R. Informasi	2 orang	6,5 m^2/orang	13 m^2
II. Administrasi			
➢ R. Direktur	1 orang	150 sq.ft	48 m^2
➢ R. Sekretaris	1 orang	75 sq.ft	24 m^2
➢ R. Staff	4 orang	6,5 m^2	26 m^2
➢ R. Rapat	41 orang	0,8 m^2/orang	33 m^2
b. Penginapan			
I. Kamar tidur	50 orang	3,16 m^2/orang	158 m^2
II. Tempat tidur	50 buah	2,8 m^2/tempat	140 m^2
III. R. Utama		14 m^2	14 m^2
IV. Kantor Penerima		11 m^2	11 m^2
V. R. Duduk bersama		23 m^2	23 m^2
VI. R Makan	50 orang	0,9 m^2/orang	45 m^2
VII. Dapur		23 m^2	23 m^2
VII. Peturasan		3 m^2/kamar x 25	55 m^2
VIII. K. Tidur pengawas	Pengawas 1 Pengawas 2 Pengawas 3 K. Mandi pengawas	11 m^2 9,3 m^2 7,5 m^2	11 m^2 9,3 m^2 7,5 m^2 3 m^2
c. Kolam Renang			
I. Kolam	100 orang	0,6 – 1m^2/orang	100 m^2
II. Pancuran	10 pancuran	1 m^2/buah x 10 x 2	20 m^2
III. K. Mandi	6 buah	1 x 1,5 x 6 x 2	18 m^2
IV. Locker	50 locker	0,25 x 0,5 m^2	6,25 m^2
d. Toko	2 orang	32 m2	32 m^2
Jumlah			833,05 m^2
Sirkulasi 20 %			166,61 m^2
Jumlah			999,66 $m^2 \approx$ 1000 m^2

Tabel 3.3. Besaran Ruang Kegiatan Penunjang

3. KEGIATAN SERVICE

KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS	STANDART RUANG	BESARAN RUANG
3. Kegiatan Service			
I. R. Cleaning Service	5 orang	Asumsi	20 m^2
II. Dapur	3 orang	Asumsi	12 m^2
III. Musholla	100 orang	1 m^2	100 m^2
IV. Tempat Wudlu	20 orang	Asumsi	18 x 2 = 36 m^2
V. Lavatory	75 orang/1 buah	@ 1,5 m^2, 10 lavatory	15 m^2
VI. Kafetaria	10% x 400 orang	1,77 m^2/orang	70,8 ≈ 71 m^2
VII. Gudang		Asumsi	20 m^2
VIII. R.Diesel		Asumsi	12 m^2
IX. Parkir	Mobil 40 buah	25 m^2	1000 m^2
	Motor 200 buah	1 x 2 m^2	400 m^2
	Mobil van pengangkut perabot 2 buah	24,57 m^2	25 x 2 = 50 m^2
	Truk 2 buah	27 m^2	54 m^2
	Bus 1 buah	28 m^2	28 m^2
Jumlah			1818 m^2
Sirkulasi 20 %			363,6 m^2
Jumlah			2181,6 ≈ 2200 m^2

Tabel 3.4. Besaran Ruang Kegiatan Service

❖ **Jumlah Total Keseluruhan Luas Yang Dibutuhkan adalah 6.700 m^2**

3.2. ANALISIS SITE

3.2.1. Dasar Pertimbangan Pemilihan Lokasi dan Site

Pemilihan tapak untuk suatu bangunan publik sangat penting untuk mendukung keberadaan bangunan tersebut nantinya ditengah kehidupan masyarakat. Dengan penentuan tapak yang tepat, tujuan didirikannya bangunan tersebut untuk

dapat menjalin komunikasi dengan masyarakat dapat tercapai, sehingga dalam penentuannya harus mempertimbangkan hal-hal yang perlu diperhatikan.

Dasar pertimbangan yang mempengaruhi pemilihan kondisi dan kesesuaian sebuah site adalah dengan memperhatikan elemen-elemen berikut :[63]

a. Bentuk dan Ukuran

   Akomodasi yang diperkirakan, kemungkinan perluasan, aktivitas outdoor (alam terbuka), parkir dan pengolahan lahan akan menentukan ukuran dan bentuk yang dipilih. Posisi dan orientasi site perlu agar bangunan mudah dikenali oleh publik dan mudah pula pelayanannya.

b. Areal Terbuka

   I. Areal pertunjukan terbuka

   II. Pengolahan lahan yang memperkuat kedudukan bangunan dalam site (features/perlengkapan lahan : pohon, semak belukar dan kondisi alam tanah) yang sesuai.

   III. Pengembangan dimasa yang akan datang dan peningkatan akomodasi.

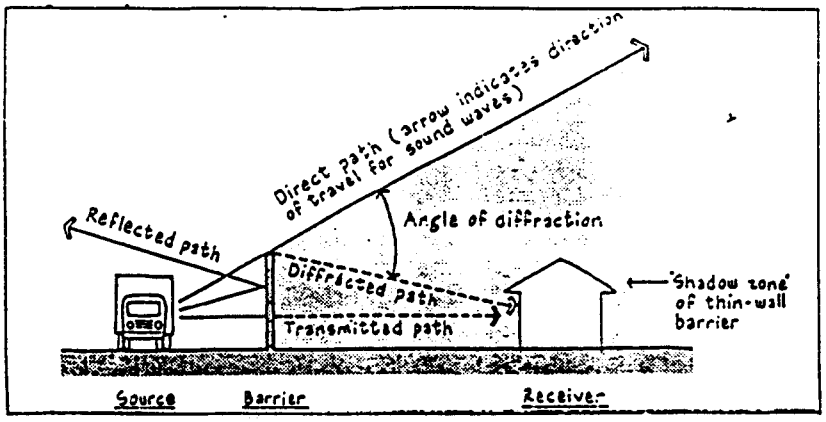
c. Akustik

   Bangunan untuk pertunjukan seni (auditorium) harus terisolasi (tertutup) dari sumber bising diluar. Site yang berdekatan dengan sumber bising seperti jalan raya, rel kereta, jalur pesawat terbang, harus dihindari untuk meminimalkan tingkat isolasi bising. Selain itu fasilitas bangunan, kedatangan dan kepergian audience/pengunjung, bongkar muat perlengkapan pentas dari area panggung juga termasuk sumber-sumber bising.

d. Kondisi site untuk bangunan seni sangat beraneka ragam sehingga diperlukan survey, seperti sistem pelayanan (fasilitas) yang sudah ada : listrik, air, drainase, dan telepon.

---

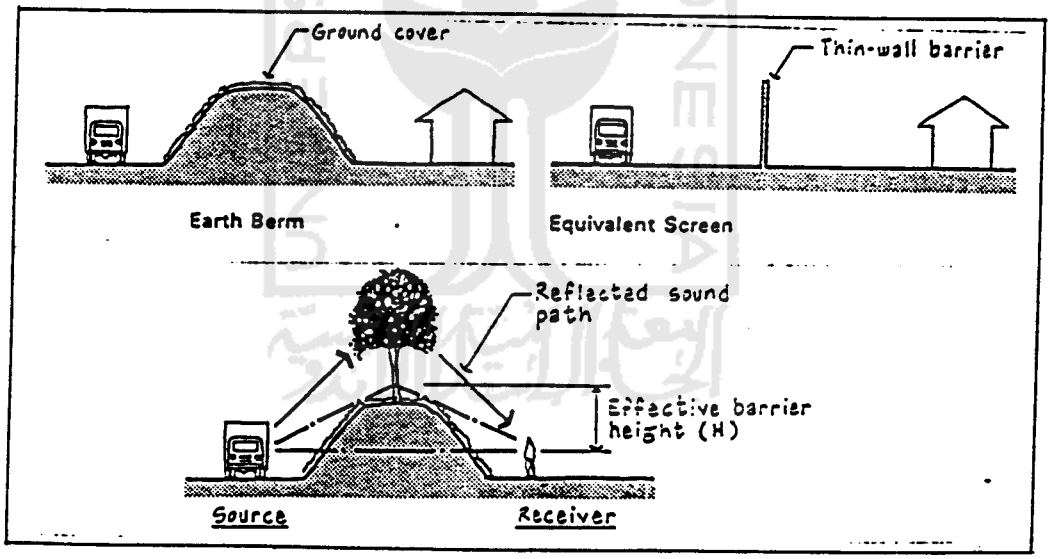
[63] Appleton Ian, Building For The Perfoming Arts, 1996, Butter Worth-Heinemann, Oxford



Gambar 2.12. Pereduksian bising oleh thin wall barrier

Sumber:M.David Egan, Architecture's Acoustics, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

c. Earth Berms (Tanggul Suara)



Gambar 2.13. Pereduksian bising oleh thin wall barrier dan tanggul suara

Sumber:M.David Egan, Architecture's Acoustics, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

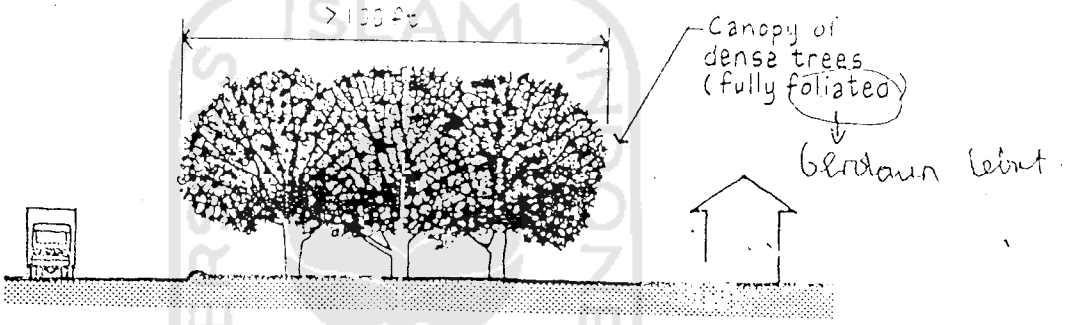
Tanggul suara yang ditutupi rumput atau tanaman penyerap suara lain dengan rapat, dapat menjadi isolator yang efektif dalam mereduksi kebisingan.

[58] M.David Egan, Architecture Acoustics, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988

Tanggul ini sama efektifnya dengan permukaan pemantul dan pohon yang lebat yang dapat menyebarkan energi suara.

d. Vegetasi

Pepohonan dan vegetasi biasanya tidak efektif sebgai pengendali/penghalang bising. Seperti yang terlihat pada gambar, pepohonan dan semak belukar berdaun lebat minimal setebal 100 feet dapat mengurangi bising sebanyak 7-11 db dari 125 sampai 800 Hz. Tetapi karena pengurangan dengan pepohonan sangat tergantung pada cabang dan dedaunan, energi suara dekat permukaan tanah tidak dapat direduksi.



Beberapa deret pohon memiliki nilai yang sama dengan penghalang (barrier) akustik. Tetapi pengurangan bising ini dibatasi oleh besar dan tingginya kanopi yang terbentuk oleh lebatnya pohon.

Gambar 2.14. Pereduksian bising oleh vegetasi

Sumber:M.David Egan, Architecture's Acoustics, McGraw-Hill Book Comp, New York, 1988.

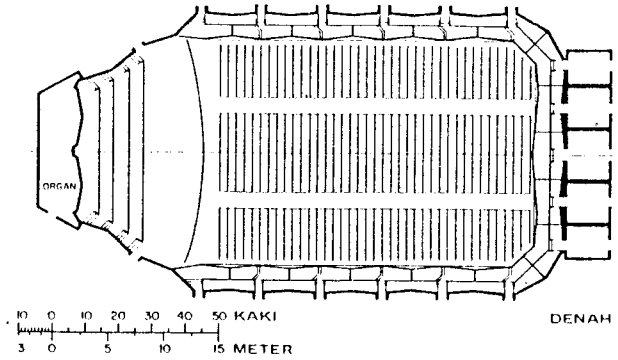
Bentuk-bentuk ruang pertunjukan juga mendukung dalam pengaturan kebisingan/akustik dalam ruang. Oleh karena itu bentuk-bentuk ruang pertunjukan perlu mendapat perhatian. Berikut adalah bentuk-bentuk ruang pertunjukan beserta kelemahan dan kelebihannya :[59]

a. Denah Empat Persegi

Bentuk denah ini merupakan bentuk denah yang masih digunakan dengan berhasil. Pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan

[59] Leslie Doelle, Akustik Lingkungan

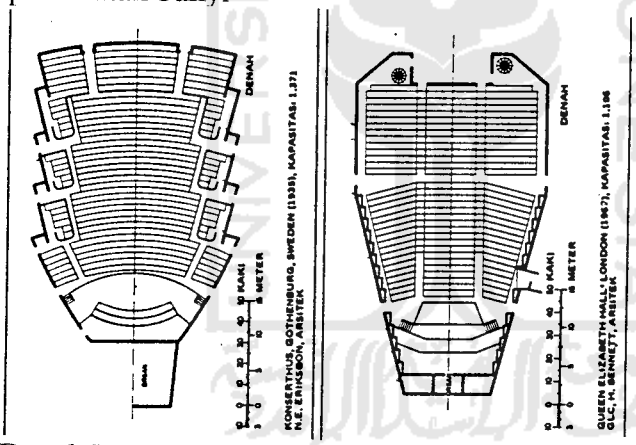
bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik ruang yang sangat diinginkan pada ruang musik. Berikut contoh denah tersebut :



Gambar 2.15. Contoh Denah Empat persegi
Sumber : Leslie Doelle, 1986, *Akustik Lingkungan*, Erlangga Jakarta

b. Denah Bentuk Kipas

Denah Bentuk Kipas membawa penonton lebih dekat ke sumber bunyi, tetapi dinding belakang yang dilengkungkan cenderung menciptakan gema atau pemusatan bunyi



Gambar 2.16. Contoh Denah Bentuk Kipas
Sumber : Leslie Doelle, 1986, *Akustik Lingkungan*, Erlangga, Jakarta

c. Denah Bentuk Tapal Kuda

Bentuk denah ini memiliki keistimewaan karakteristik yaitu kotak-kotak yang berhubungan (ring of boxes) yang satu diatas yang lain. Walaupun tanpa lapisan permukaan penyerap bunyi interior, kotak-kotak ini berperan secara efisien pada penyerapan bunyi

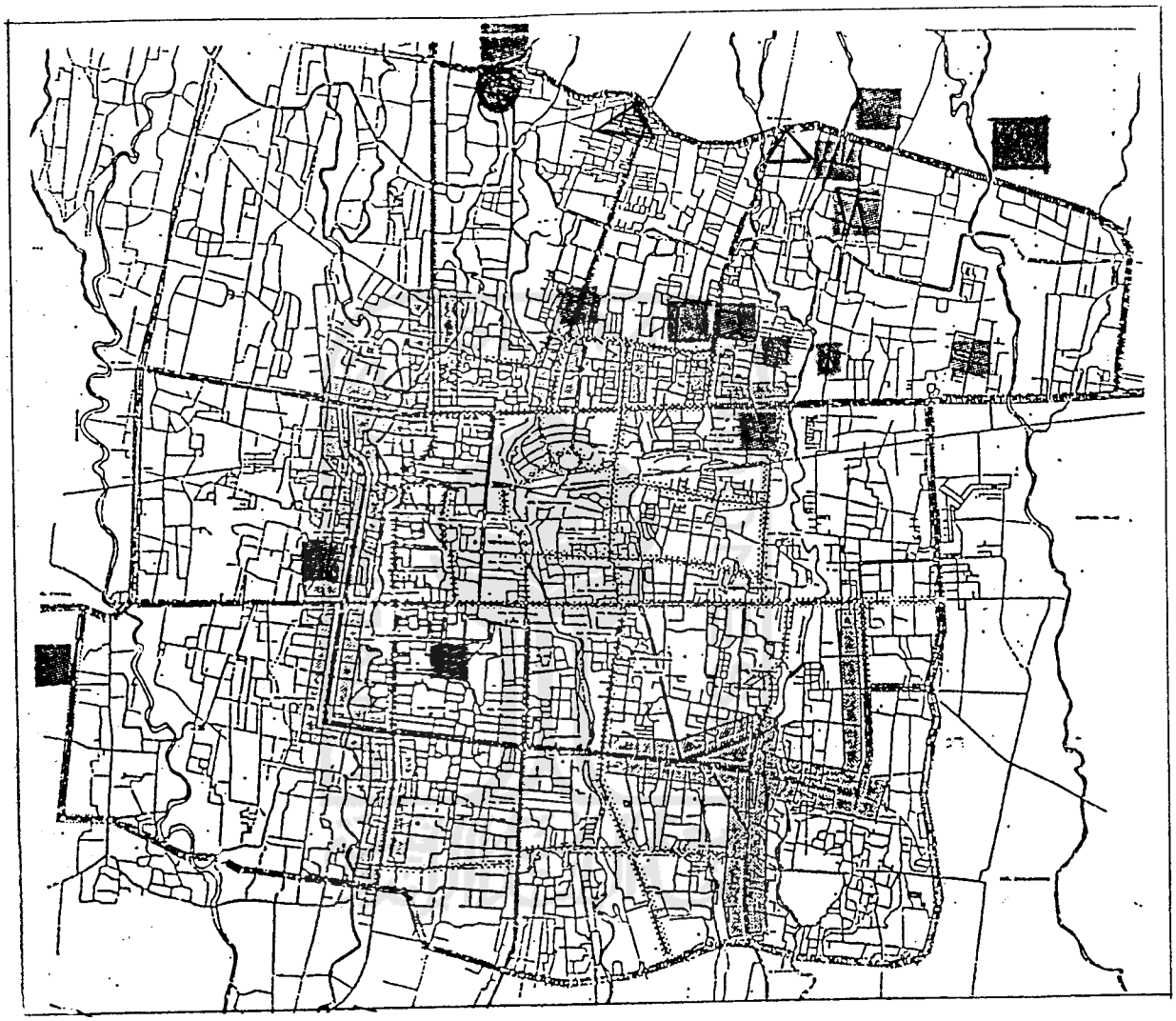
e. Karakteristik Site

1) Kedekatan pedestrian dan jalur kendaraan, termasuk kendaraan pelayanan dan kepadatan pergerakannya.
2) Bagian depan / masuk yang mudah untuk dikenali / diketahui
3) Iklim : arah angin dan matahari, intensitas angin dan hujan
4) Prospek : view dan kualitasnya dari dan ke site
5) Karakter features (perlengkapan) didalam site
6) Karakter bangunan dan lahan diseliling site.

Dari beberapa criteria tersebut diatas yang merupakan elemen-elemen penentu dalam pemilihan site, maka ditetapkan pertimbangan utama pemilihan lokasi Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1) Lokasi berada dilingkungan pendidikan / cukup dekat dijangkau dari lokasi pendidikan
2) Lokasi merupakan tempat yang strategis sehingga mendukung penampilan bangunan.
3) Akses pencapaian dan jalur transportasi mudah
4) Tersedianya luasan site yang memungkinkan untuk pengembangan
5) Tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur.

Melihat pertimbangan-pertimbangan diatas maka alternatif lokasi yang dipilih adalah berada di daerah utara Yogyakarta yaitu ditepi Jl. Lingkar Ringroad Utara yaitu Jl. Kaliurang dan Jl. Gejayan. Daerah utara merupakan daerah yang menjadi arah pengembangan kota Yogyakarta dimasa mendatang.



Gambar 3.1. Rencana pemilihan Site di DIY

Sumber : Bappeda TK II Sleman

Keterangan :

Pendidikan

Alternatif site

Berikut merupakan kriteria alternatif pemilihan site untuk Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta :

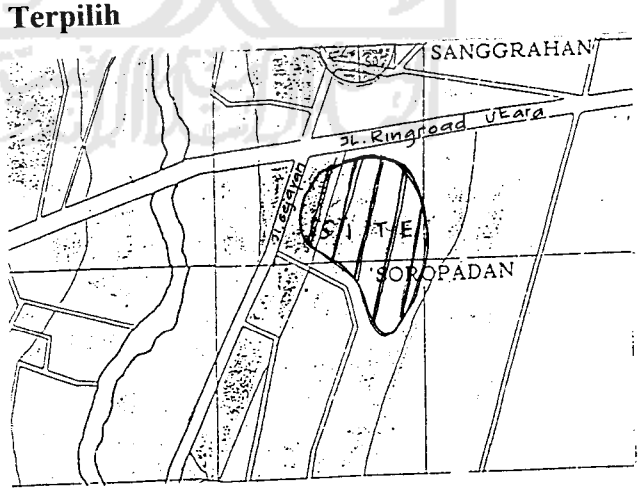
KRITERIA	Alternatif 1 di Jl. Kaliurang	Alternatif 3 di Jl. Gejayan
Lingkungan pendidikan	2	3
Strategis	3	3
Aksesibilitas	3	3
Infrastruktur	3	3
Luasan site dan rencana pengembangan	1	3
Jumlah	12	15

Tabel 3.5. Penilaian 2 alternatif site

Keterangan : 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang

Berdasarkan penilaian terhadap ketiga site diatas maka site yang sesuai dan memenuhi syarat untuk Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia – Perancis adalah di Jl. Gejayan.

3.2.2. Lokasi dan Site Terpilih



Gambar 3.2. Site Untuk Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis

Sumber : Peta Rencana Penetapan Status Kawasan Perda Kotamadya Dati II Yogyakarta

Rencana Kepadatan dan ketinggian bangunan

Bangunan Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis ini menggunakan site di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, yaitu dengan ketentuan umum KDB sebesar 50%.

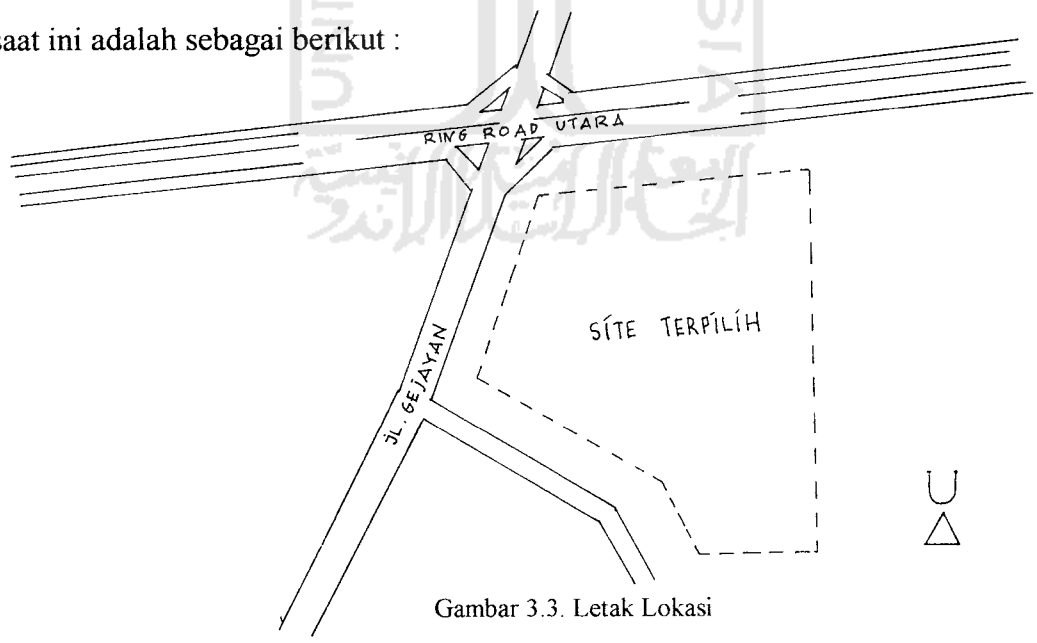
3.2.1.1. Pencapaian Tapak

Posisi site dibatasi oleh ruas Jl. Gejayan disebelah barat dan Jalan Lingkar ringroad utara. Pencapaian ke site mudah dicapai dari seluruh bagian wilayah kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Pencapaian ke site harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain :[64]

1. Sirkulasi kendaraan sekitar site
2. Kemudahan pencapaian yang jelas, langsung dan tidak rumit.
3. Keamanan dan kelancaran arus lalu lintas disekitar site
4. View (pandangan) kedalam site

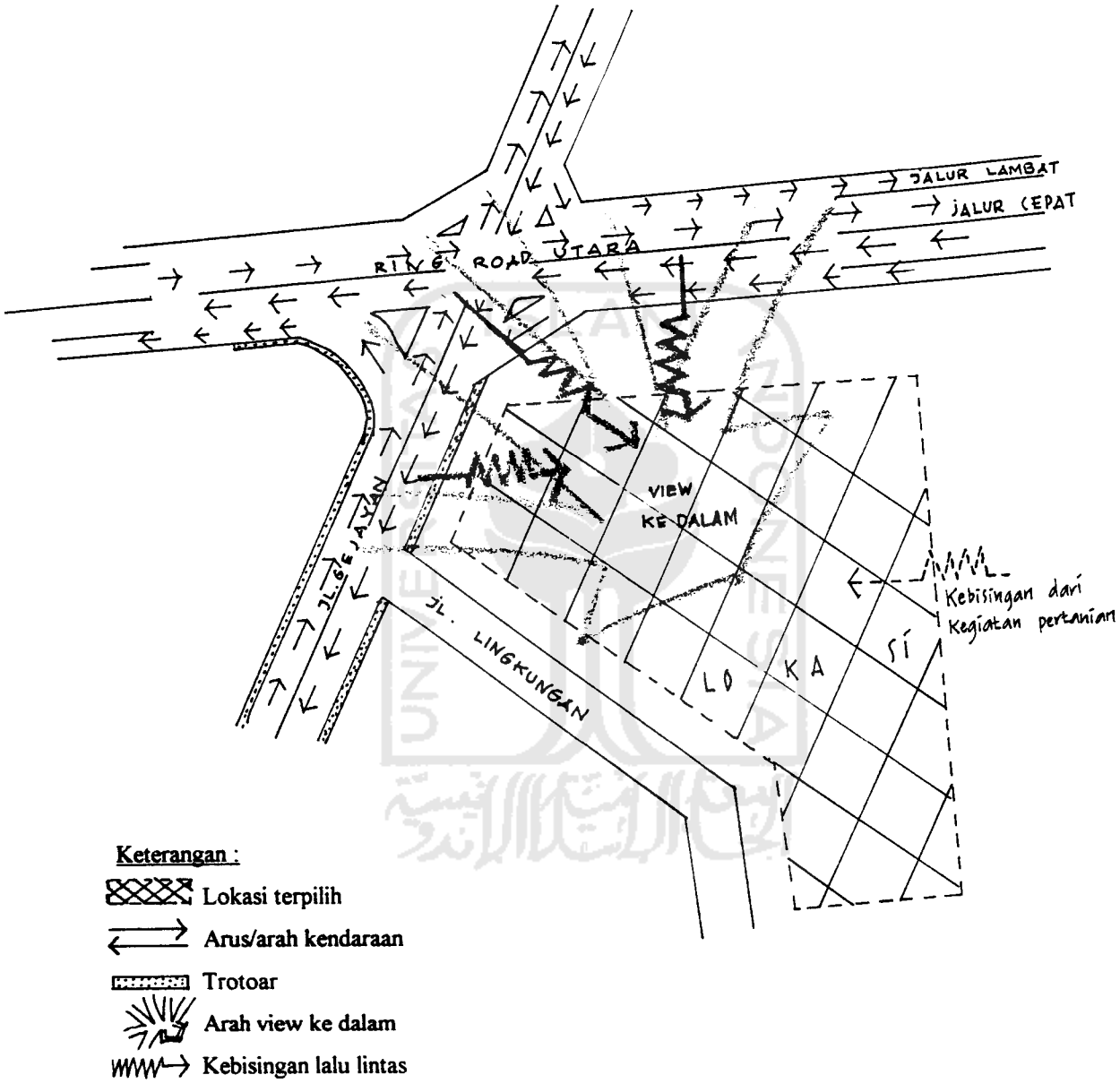
Berdasarkan pada pertimbangan diatas maka pencapaian kesite yang ada pada saat ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.3. Letak Lokasi

[64] George Plumtre, 1993, The Water Garden : Styles, Design, And Visions, Thames and Hudson.

Keadaan lalu lintas kendaraan maupun pejalan kaki, orientasi pandangan kedalam site, serta kebisingan kearah site diperlihatkan oleh gambar dibawah ini :



Gambar 3.4. Sirkulasi, orientasi, dan kebisingan dalam site

Berdasarkan gambar diatas maka :

- Arah sirkulasi jalan masuk utama yang mudah diakses dari beberapa arah dan mudah dikenali adalah diletakkan pada tepi site bagian barat yaitu di arah Jl. Gejayan. Arus kendaraan pengunjung dapat langsung diarahkan ke area parkir outdoor maupun langsung ke basement. Dilihat dari fungsi bangunan maka juga diperlukan akses untuk kendaraan servis, penghantar barang-barang, makanan dan minuman ke area umum, material/perlengkapan pentas ke areal panggung.
- Sedangkan sirkulasi pejalan kaki diarahkan secara langsung melalui pedestrian yang disediakan pada jalan masuk utama maupun jalan masuk khusus pejalan kaki baik yang diletakkan di arah utara maupun arah barat site.
- Orientasi dan Pandangan

  Pandangan ke arah site dapat dilakukan dari segala arah sebagaimana yang ditunjukan gambar diatas. Oleh karena itu orientasi penampilan bangunan harus mampu diarahkan keberbagai arah sesuai analisa site diatas, selain itu juga mempertimbangkan terhadap arah sumber bising yang dapat masuk kedalam site, sehingga orientasi bangunan terutama berorientasi keluar, walaupun tetap ada ruang-ruang tertentu yang memang berorientasi kedalam bangunan.
- Kebisingan Lingkungan

  Dari gambar terlihat bahwa kebisingan yang terjadi berasal dari kebisingan lalu lintas disekitar site. Oleh karena itu orientasi dan penampilan bangunan yang mereduksi bising, perletakan ruang-ruang yang sesuai dalam bangunan sehingga mampu mendukung ruang-ruang lain yang membutuhkan ketenangan, pengolahan vegetasi dan permainan kontur harus dilakukan terutama pada lokasi-lokasi yang mempunyai tingkat kebisingan yang tinggi.

3.2.2. Penzoningan kegiatan dalam site.

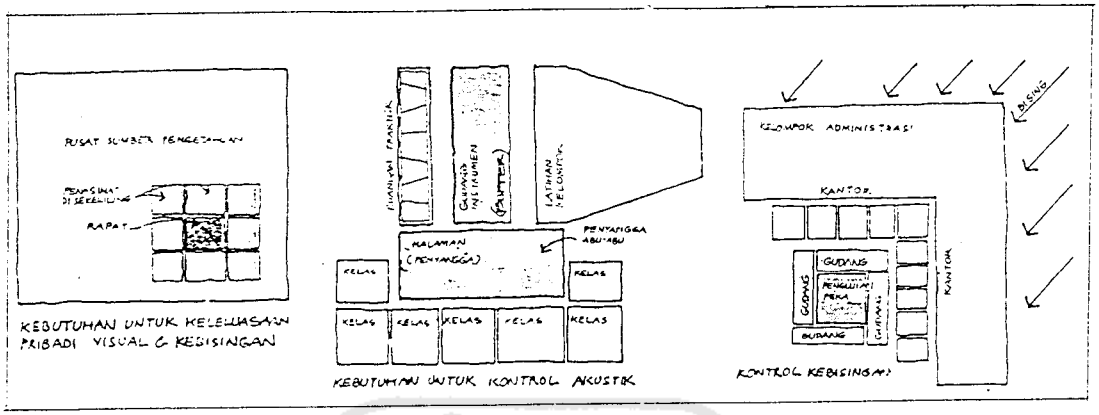
Penzoningan dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan pada bab 2.4. Melihat dari arah datangnya kebisingan lalu lintas yaitu dari arah utara dan barat maka bagian seni budaya yang merupakan ruang pertunjukan dan ruang pameran diletakkan agak dibagian depan yaitu terletak diantara sumber bising dan daerah tenang yaitu area pendidikan. Hal ini adalah berdasarkan teori bahwa ruang yang tidak membutuhkan jendela atau tembok ruang yang dapat dihuni tanpa jendela ditempatkan menghadap jalan bising, maka bagian bangunan yang dinilai seperti ruang yang tersebut diatas adalah bagian seni budaya yang merupakan ruang pertunjukan dan ruang pameran.

Selain itu berdasarkan persyaratannya ruang demikian (auditorium) harus dilengkapi dengan sistem akustik ruang yang sesuai standart, sehingga ruang ini setelah dilengkapi dengan sistem akustik yang memenuhi standart dapat dikatakan tidak mudah dapat menerima bising sehingga bagian ini ditempatkan diantara sumber bising dan daerah tenang, yaitu bagian pendidikan.

Meskipun auditorium dilengkapi dengan sistem akustik yang mampu meredam suara kebisingan dari luar, hal itu juga harus ditunjang hal lain yang mampu makin mendukung sistem akustik tersebut, sehingga diperlukan ruang – ruang penyangga yang diletakkan sebelum auditorium sebagai barier untuk meminimalisir kebisingan. Ruang penyangga tersebut adalah ruang-ruang penunjang bagi lancarnya kegiatan seni budaya tersebut yang akan berlangsung didalam auditorium dan ruang pameran. Sehingga penciptaan kenyamanan dilakukan dari dalam maupun dari luar ruangan yang membutuhkan pengendalian kebisingan.

Begitu pula antara ruang pendidikan dengan ruang seni budaya tidak langsung berhubungan karena ruang pendidikan dapat terganggu lalu lintas pergerakan penonton keluar masuk auditorium dan ruang pameran, sehingga diantara kedua bagian tersebut harus dipisahkan oleh ruang penyangga berupa ruang penunjang yang

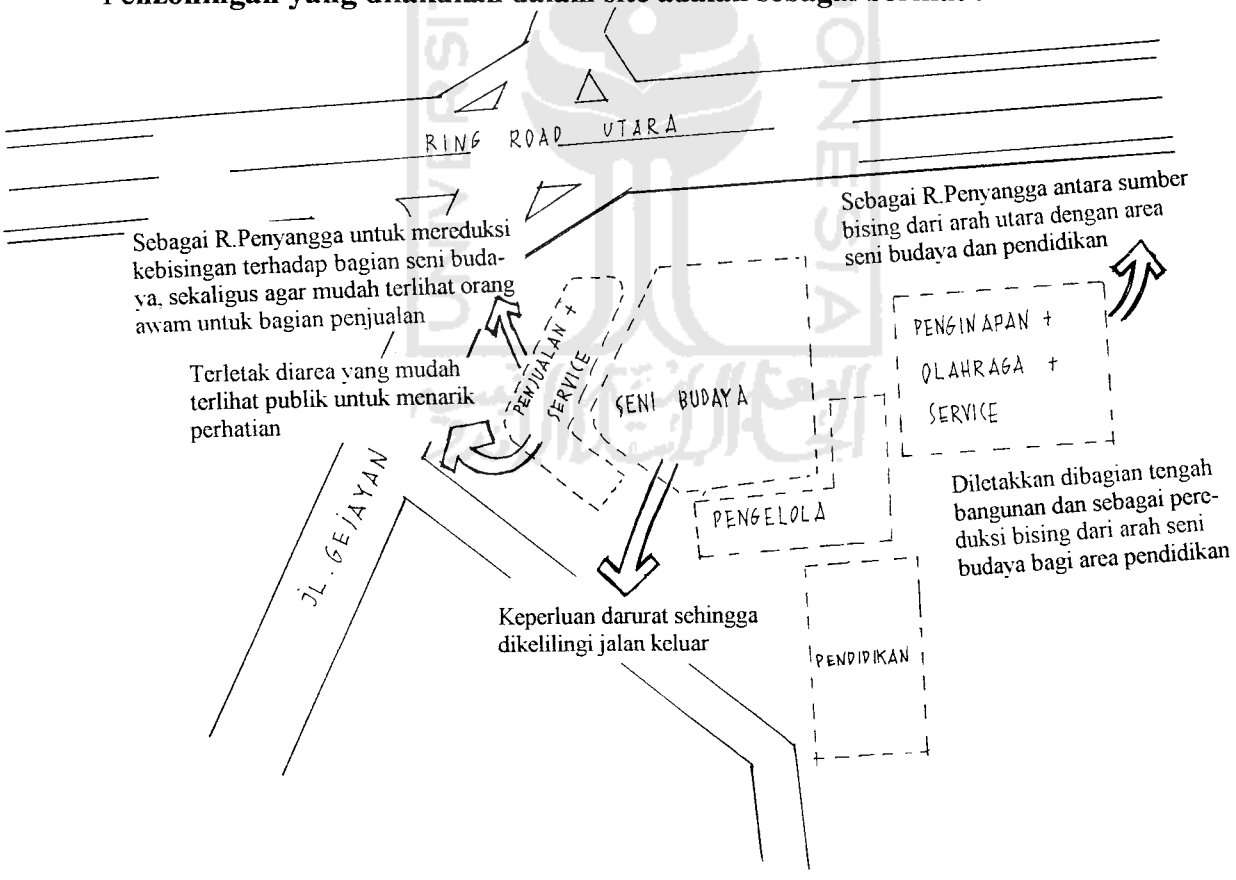
mendukung berlangsungnya kedua kegiatan berbeda tersebut. Seperti contoh dibawah ini :



Gambar 3.5. Penataan ruang sebagai kontrol kebisingan

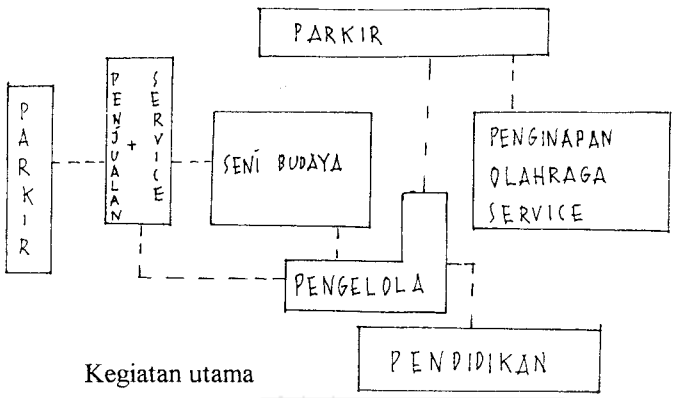
Sumber : Edward T.White, Buku Sumber Konsep, Intermatra, Bandung, 1987

Penzoningan yang dilakukan dalam site adalah sebagai berikut :



Gambar 3.6. Penzoningan kegiatan dalam site

3.2.4. Organisasi Ruang



Gambar 3.7. Organisasi ruang berdasarkan penzoningan

3.3. Analisis Penampilan dan Bentuk Bangunan

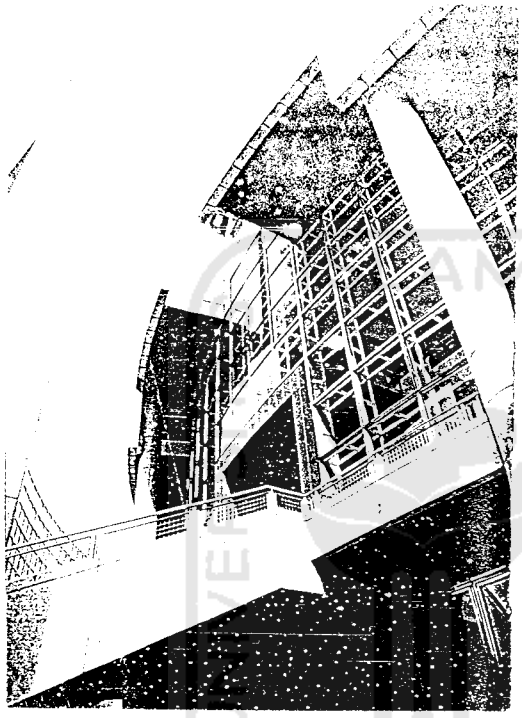
Bangunan yang akan menjadi bahan analisis adalah bangunan yang terletak di negara Perancis yaitu di kota Paris yang merupakan bangunan modern yang merupakan beberapa karya dari "The Presidential Project" yang mampu membuat arsitektur Perancis kembali diakui dunia. Bangunan tersebut adalah City of Music West, City of Music East, Opera de Bastille, dan Le Ministre de Finances. Dan analisis dibatasi pada bentuk fisik bangunan.

3.3.1. Opera de Bastille

Lazimnya istilah opera yang sering dikaitkan pada acuan kesenian yang sarat dengan kesan serius, formal, elit, dan juga angker. Akan tetapi, nyatanya gedung opera Bastille menawarkan kesan dan citra berbeda, selain akrab dan terbuka, ia juga kontemporer dan populer. Arsitek yang menangani bangunan ini yaitu Charles Ott menolak semua bentuk monumentalis yang berlebuhan. Namun kesan monumental bangunan masih tetap ada, walaupun tidak berlebihan. Arsitektur gedung opera ini sengaja dirancang bergaya modern sebagai tempat opera populer yang terbuka untuk

siapa saja. Letaknya yang strategis, dekat pusat keramaian, seperti stasiun bawah tanah dan pertokoan menjadikan tempat ini sibuk sepanjang hari. [65]

Gedung ini mepunyai tapak segitiga dengan sudut "menyentuh" situs Place de la Bastille. Sudut ini dibundarkan untuk memberi kesan agung dan luas terhadap auditorium.

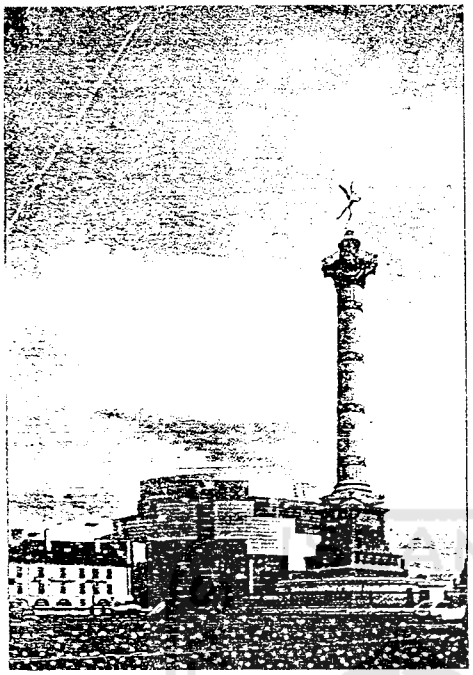


Gambar 3.8. Detail bagian depan gedung opera de Bastille
Sumber : Laras 79/Juli 1995

Dalam rancangannya ini Ott sengaja meletakkan pintu utama disudut ini sebagai upaya mengeksistensikan bangunan kedalam lingkungan situs. Dan dari tampak depan , menunjukan proporsi simetri pada kedua sisi bangunan. Pada tampak depan pula terlihat bahwa terjadi permainan ketinggian dinding/penonjolan dinding pada lantai yang satu terhadap dinding yang lain. Dan untuk mengukuhkan karakter modern arsitekturnya, pada dinding sebelah luar tampak muka dipasang aksen berupa panel dari ubin logam nirkarat.[66]

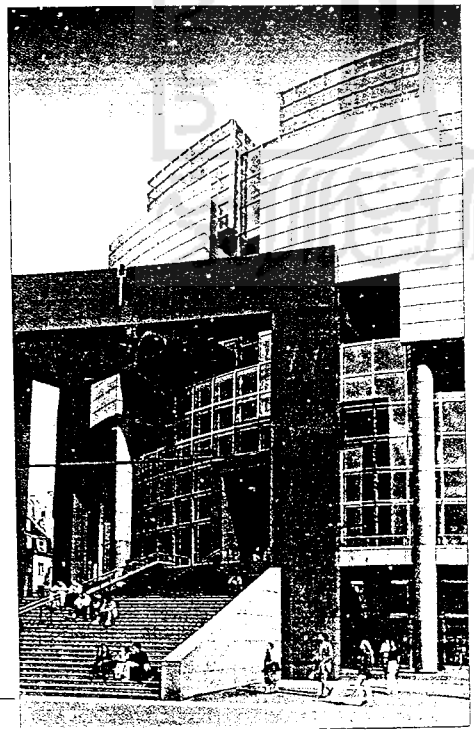
---

[65] Laras
[66] Laras 79, Juli 1995



Gambar 3.9. Tampak muka Opera de Bastille
Sumber : Laras 79/Juli 1995

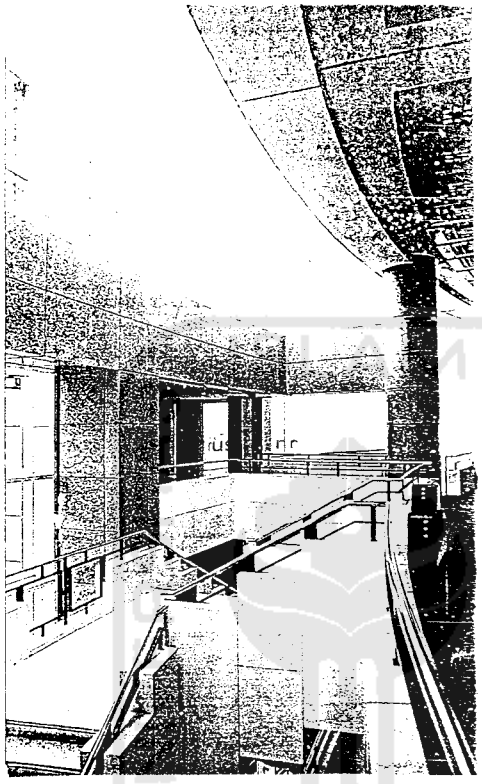
Sebuah partiko raksasa dari granit hitam yang dimiringkan menaungi tangga dipintu utama untuk menekankan kesan bundar kawasan tapak. Dan partiko granit hitam tersebut juga sebagai ornamen kontemporer pada tangga masuk gedung opera Bastille. [67]



Gambar 3.10. Partiko granit raksasa
Sumber : Laras 79/Juli 1995

[67] ibid

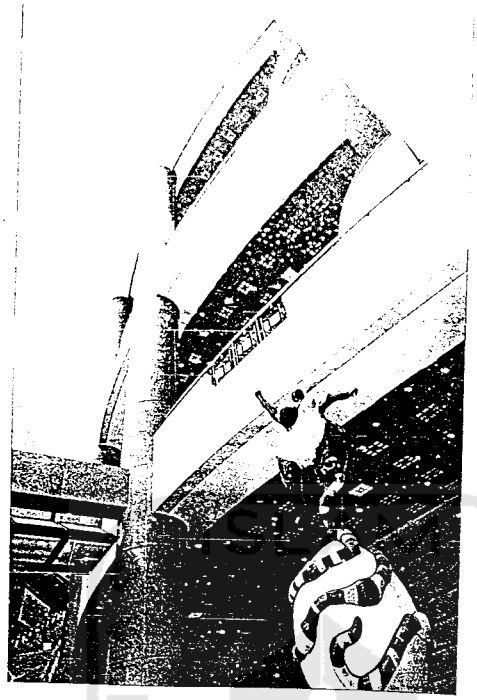
Kesan terbuka yang dimiliki gedung ini tercipta dari penggunaan kaca berbingkai metal sebagai dindingnya yang disertai kolom-kolom serta sebagian atapnya.



Gambar.3.11. Materi kaca pada atap memperkuat kesan terbuka
Sumber:Laras 79/Juli 1995

Selain dinding kaca, void disepanjang bangunan yang menerus kelangit-langit juga memberikan kesan terbuka.Dihadirkannya void tersebut menghasilkan mezzanine-mezzanine dilantai satu dan dua yang menghadap ke lobby dibawahnya. Mezzanine-mezzanine tersebut didominasi oleh bentuk lengkung.[68]

Dari mezzanine-mezzanine tersebut pengunjung dapat mencapai auditorium modern yang luas berbentuk setengah lingkaran dan disain dengan ujung lengkung.Dan langit-langit pada auditorium dapat diatur untuk menghasilkan akustik tertentu.



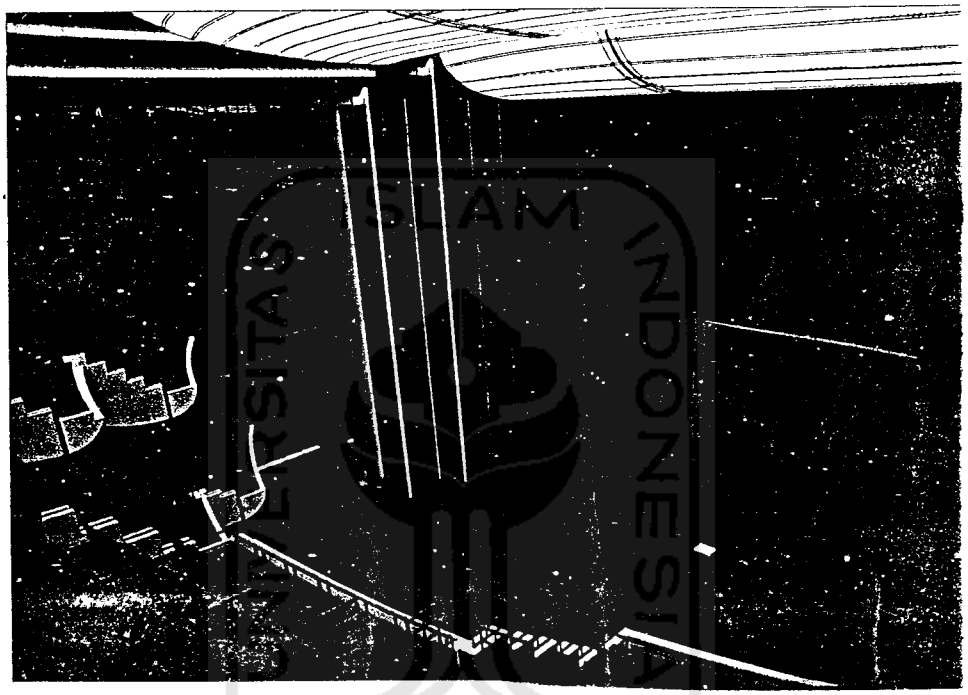
Gambar 3.12. Void yang menerus ke langit-langit dan dominasi bentuk lengkung pada mezzanine
Sumber : Laras 79/Juli 1995



Gambar 3.13. Langit-langit yang dapat diatur untuk menghasilkan akustik tertentu dan ujung auditorium yang didisain melengkung
Sumber : Laras 79/Juli 1995

[68] ibid

Serta tata panggung yang canggih dan besar, seperti tujuh panggung yang dibangun diatas piringan putar semacam carousel. Sistem hidrolik digunakan agar panggung dapat bergerak naik turun kedalam rongga yang ada dibawahnya. Dengan sistem ini, penataan set yang berbeda berikut pemandangan yang melatarinya dapat dimunculkan dalam beberapa ment saja. Selain panggung, area pementasan yang lengkap ini juga memiliki lantai hidrolik yang disedikan bagi para pemain orkestra.[69]



Gb.3.14. Panggung bersistem hidrolik didalam gedung opera

Sumber : Laras 79, Juli 1995

Gedung opera Bastille ini baik dari bentuk bangunan hingga elemen didalamnya didominasi oleh bentuk lengkung.

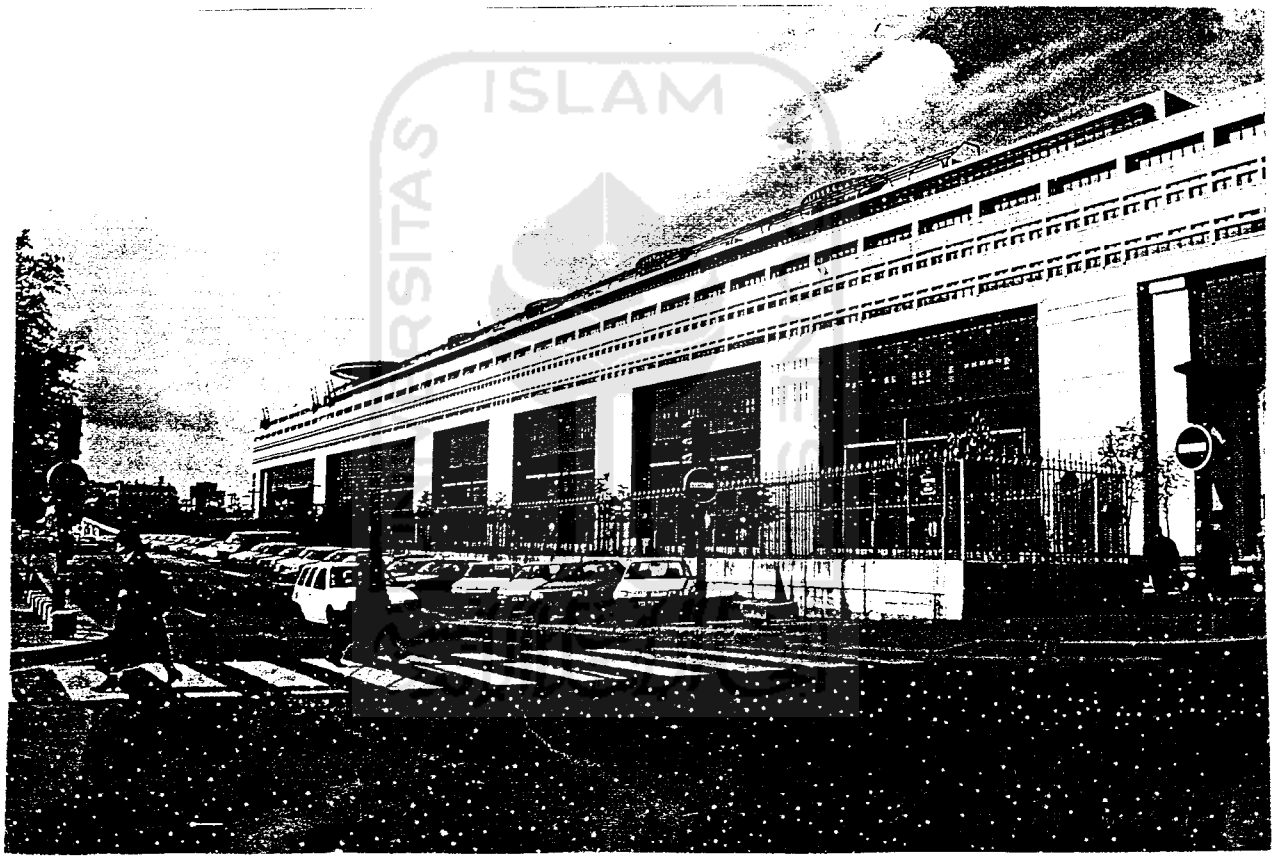
3.3.2. Le Ministre de Finances

Banguna ini terletak dikawasan Bercy, ditepi sungai Seine-jalur strategis bangunan prestisius, seperti Notre Dame, Louvre Palace, dan gedung megah lainnya di Paris Timur. Citra bangunan yang tercipta adalah citra bangunan monumental

[69] ibid

masa kini. Bentuk bangunan didisain ekstrim memanjang, membentuk sebuah "jembatan"Yang melintasi diatas 2 buah jalan.[70]

Struktur pendukung jembatan, berbentuk jajaran busur (aarcade) batu putih menjadi bentuk disain yang dipilih untuk menekankan kesatuan bangunan dengan konteks lingkungannya. Dengan bentuk bangunan demikian kesan yang ditonjolkan adalah horisontalitas dan lineritas. Panjang bangunan ini menyaerupai jembatan. Karena terbentur oleh masalah bentuk tapak yang sempit memanjang dengan sisi pendek pada tepi sungai.[71]



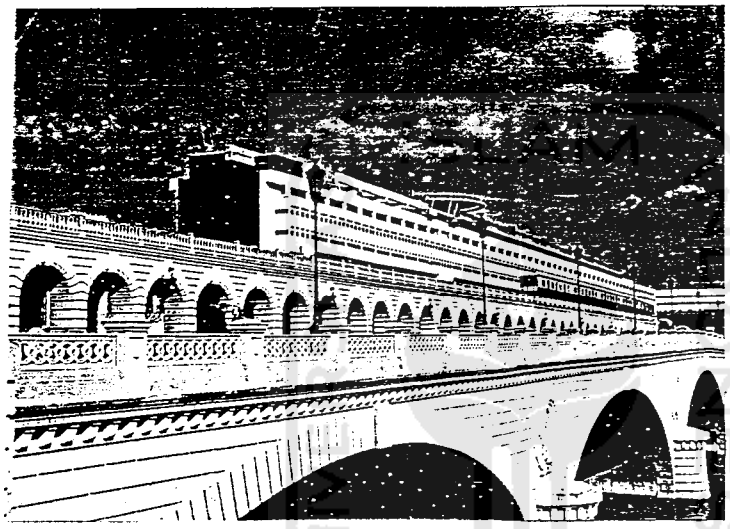
Gambar.3.15. Panjang bangunan Le Ministere des Finances yang menyerupai jembatan

Sumber : Laras 110, Feb. 1998

[70] Laras 110, Februari 1998 hal 78
[71] ibid hal. 81

Komposisi yang terbentuk antara masa bangunan dan jembatan metro-viaduct diatas jembatan Sungai Seine, memberikan pemandangan yang megah dan monumental.(GB.3.16.). Repetisi busur jembatan lama nyaris menyatu dengan irama jendela bangunan kontemporer berwarna khaki (GB.3.17.) [72]

Pada bangunan tampak menampilkan komposisi geometris menarik bukaan jendela. (Gb.3.18.)[73]

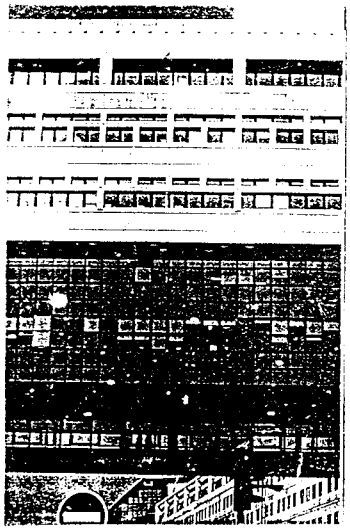


Gambar 3.16. Lama dan baru komposisi paralel yang selaras yaitu jembatan metro-viaduct dan massa bangunan
Sumber : Laras 110, Feb. 1998



Gb.3.17. Repetisi busur jembatan lama nyaris menyatu dengan irama jendela bangunan kontemporer berwarna khaki
Sumber : Laras 110, Februari 1998

[72] ibid hal 82



Gambar 3.18. Komposisi geometris menarik dari bukaan jendela
Sumber : Laras 110, Feb. 1998

Ujung bangunan dicelupkan kedalam sungai membentuk komposisi memikat antara garis geometris bangunan dengan aliran air sungai. Hal tersebut semakin menguatkan kesatuan bangunan dengan konteks lingkungan[74].

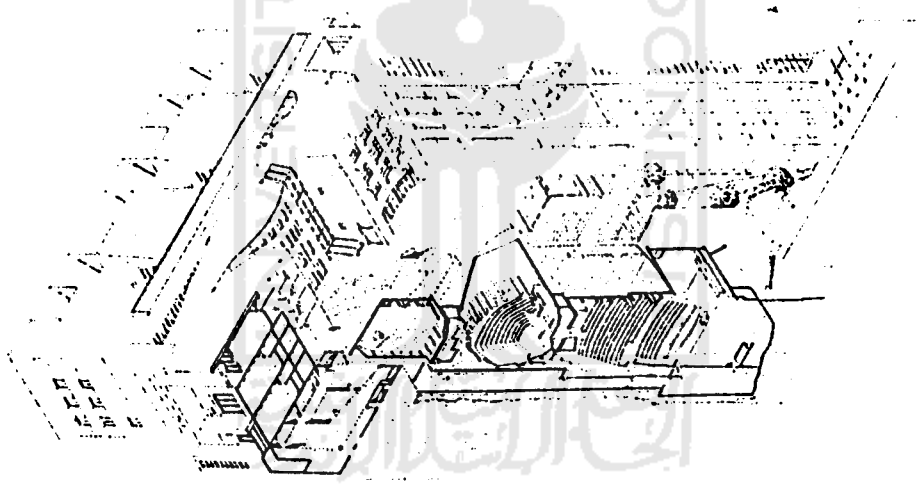


Gambar.3.19. Tampak samping kiri bangunan yang tercelup kedalam aliran Sungai Seine
Sumber : Laras 110, Februari 1998

[73] ibid hal. 81
[74] ibid hal. 82

3.3.3. City of Music West

City of Music yang berada disayap barat ini terbagi dalam 2 kelompok besar tempat yaitu ruang belajar yang terdiri dari beberapa kelas dengan ukuran kecil dan sedang yaitu berupa studio-studio, ruang belajar, area mendengar, perpustakaan, dan kantor. Dan pada kelompok yang lain adalah tempat yang luas, baik terbuka untuk umum aatau yang tidak, seperti konser hall, studio antar berbagai cabang ilmu pengetahuan, ruang organ, ruang orkestra, ruang jazz. Kelompok terakhir tersebut menempati sebuah level lantai yang cekung atau tenggelam pada bagian utama dari tapak disekitar sebuah serambi dan sebuah taman

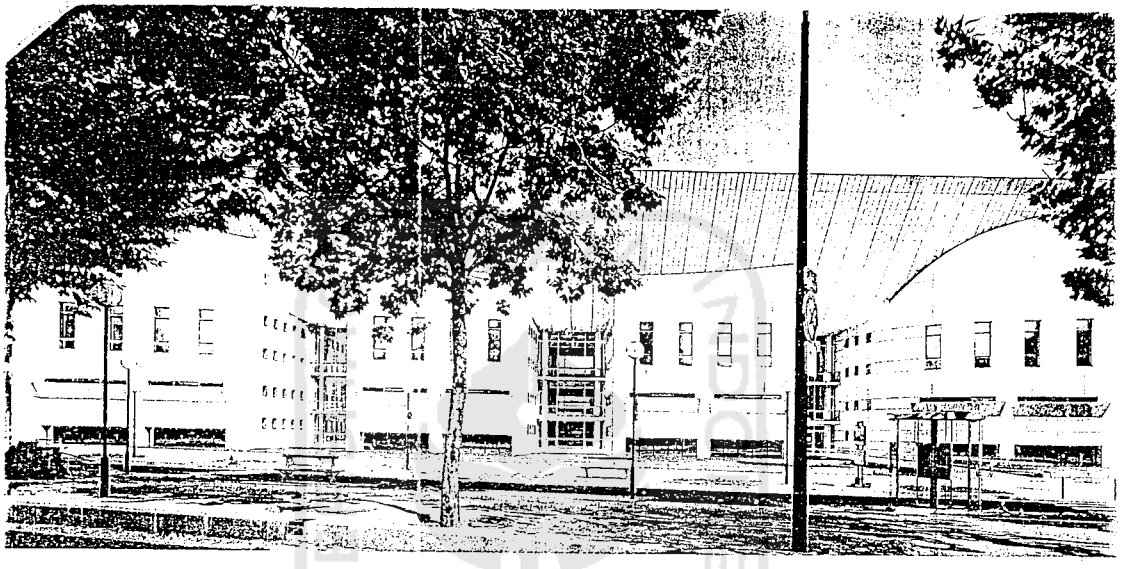


Gambar.3.20. Axonometri keseluruhan City of Music West

Sumber : Michel Jacques dan Armelle Lavalou, *Christian de Portzamparc*, France, 1996, Birkhauser

Bangunan terdiri dari 4 bangunan terbentang dari utara hingga selatan dipisahkan oleh coridor yang berlampu. Ke-4 bangunan digabungkan bersama oleh dinding yang mendaki / membentuk lereng.(Gb. 3.21.). Tampak depan tersebut juga memperlihatkan kecenderungan simetri bentuk bangunan dan elemennya, namun

sedikit berbeda pada dinding disisi kiri dan kanannya yaitu sisi kiri dinding nya menurun sedang sisi kanan mengalami kenaikan. Komposisi pada bukaan mengalami pengulangan dengan komposisi a b c a c a c b a

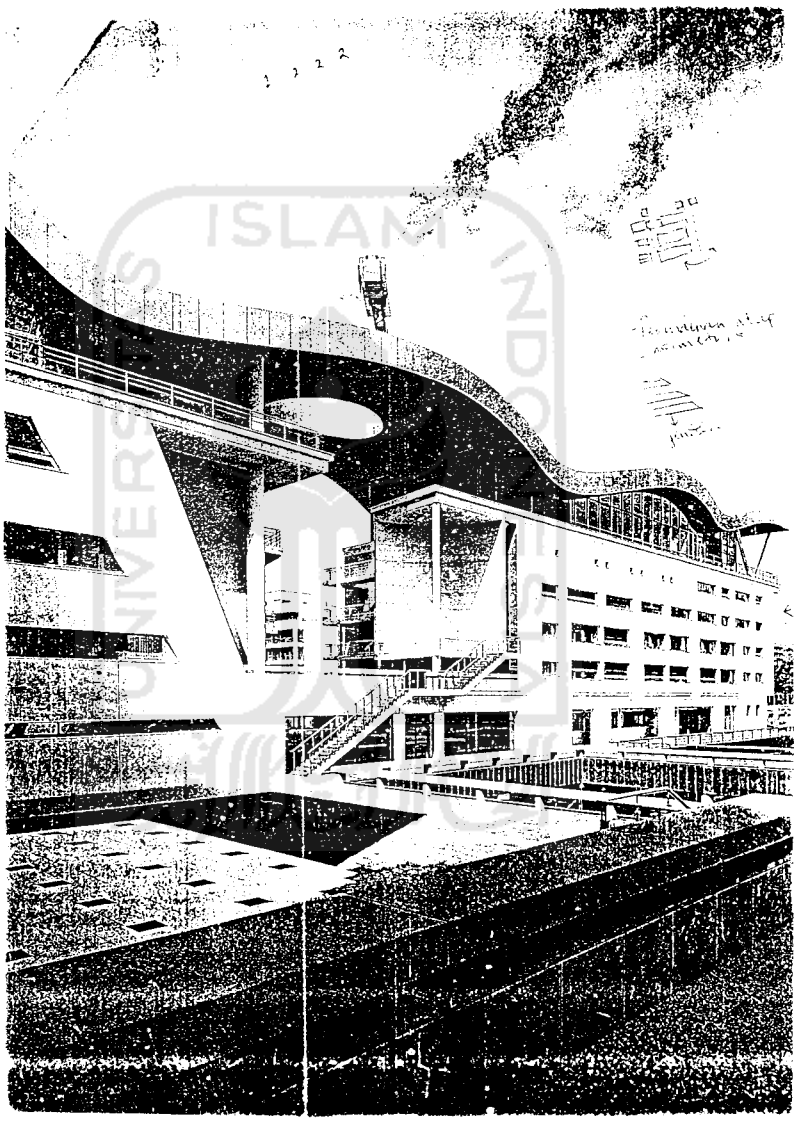


Gambar.3.21. Tampak depan City of Music West

Sumber : Michel Jacques dan Armelle Lavalou, *Christian de Portzamparc*, France, 1996, Birkhauser

Pada tampak samping kiri, yang terbentang disebelah barat merupakan bangunan menerus yang mempunyai fungsi sebagai perpustakaan, gimnasium, dan asrama mahasiswa. Pada bagian atas, ditutup oleh atap berombak yang luas. Dan menerus dari ujung keujuang. Proporsi yang ditonjolkan adalah horisontalitas daripada vertikal dan menunjukan linearitas. Massa bangunan menerus ini dibagian tengah pada lantai 2 keatas dipisahkan oleh ruang kosong yang menembuskan pandangan menuju bagian dalam area yang lain dari City of Music West. Dikanan

kiri ruang kosong tersebut kedua massa bangunan secara bentuk utama adalah simetris namun elemen yang ada pada kedua massa ini mempunyai bentuknya masing-masing. Dapat ditemui pada komposisi bukaan yang mempunyai komposisi yang berbeda. Tangga masuk diletakkan dibagian tengah berguna sebagai penyeimbang bangunan.

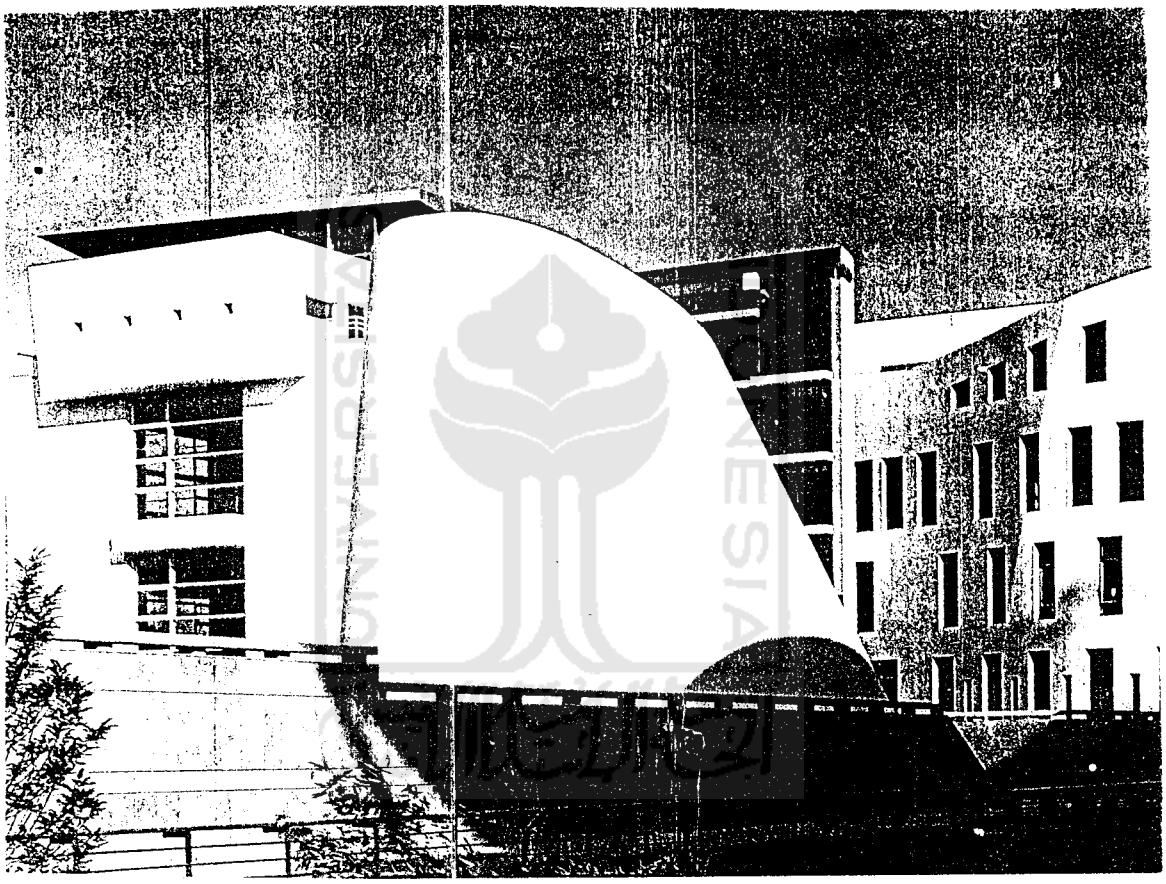


Gambar. 3.22. Tampak samping kiri City of Music West

Sumber : Contemporary European Architects, 1994, Italia, Taschen

Secara keseluruhan bentuk dalam disain bener-benar mengekspos bentuk dasar ruang secara individual. Keberagaman bentuk ditemukan seperti kerucut, kubus, band, ataupun bentuk prisma.(Gb. 3.23.)

Juga terjadi permainan bentuk bukaan baik pada bagian interior maupun eksterior bangunan. (Gb. 3.24.)



Gambar. 3.23. Bentuk bangunan yang terekspos secara individual

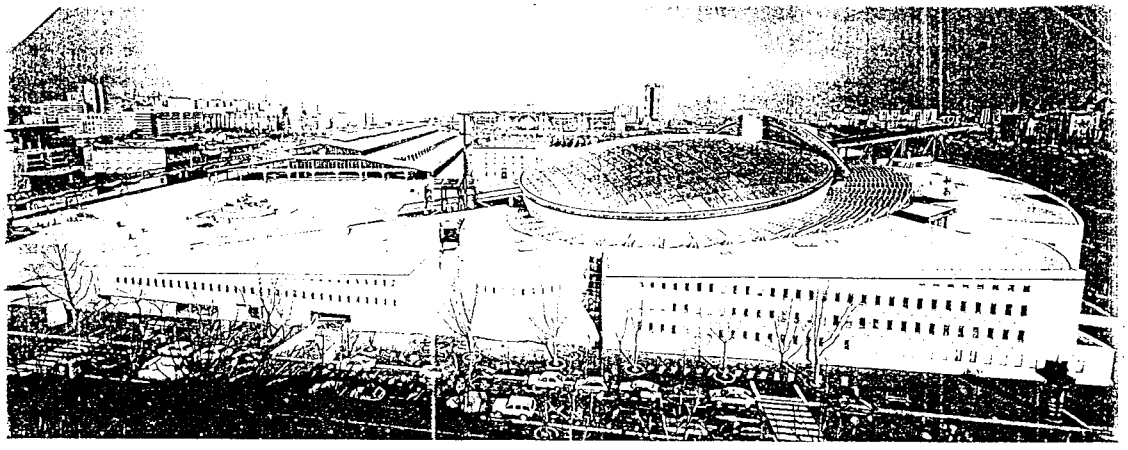
Sumber : Contemporary European Architects, 1994, Italia, Taschen



Gambar 3.24. Permainan Bentuk bukaan pada interior maupun eksterior
Sumber: Contemporary European Architects, 1994, Italia, Taschen

3.3.4. City of Music East

City of Music East ini mempunyai fungsi konser hall, museum musik, organology center, amphiteater, ator, took musik dan musik kafe. Setiap program ruang membentuk massa yang mengalami kenaikan tinggi dinding dengan atap datar. Hal ini tersebut menonjolkan bentuk geometri secara keseluruhan.



Gambar 3.25. Axonometri keseluruhan City of Music East
Sumber: Michel Jacques dan Armelle, *Christian de Portzamparc*, France, 1996, Birkhauser

Proporsi yang ditunjukkan adalah proporsi horisontal, yang dipertegas dengan adanya deretan bukaan yang mengalami pengulangan baik bentuk maupun ukuran hingga lantai 3. Konser hall diletakkan pada bagian inti dari bentuk segitiga dari keseluruhan bentuk., dan bentuknya dinaikkan lebih tinggi dari bangunan disekitarnya.

Pada gambar diatas terlihat bahwa volume massa setiap bagian bangunan terbentuk dengan tegas. Menunjukan penggabungan beberapa bentuk geometri yang dilebur menjadi satu namun tetap mempunyai identitasnya masing-masing dalam bentuk dan site segitiga. Kejelasan bentuk geometri tersebut tidak hanya terlihat pada bagian eksterior saja tetapi juga pada bagian interior.

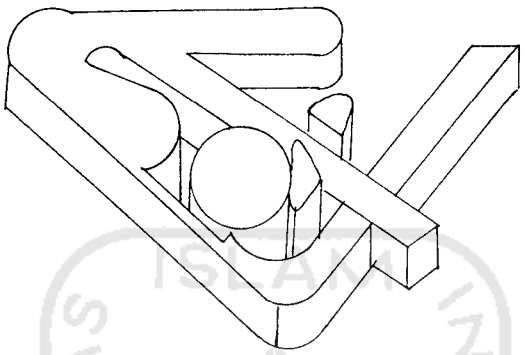


Gambar. 3.26. Bentuk geometri dalam interior

Sumber : Sumber : Michel Jacques dan Armelle Lavalou, *Christian de Portzamparc*, France, 1996, Birkhauser

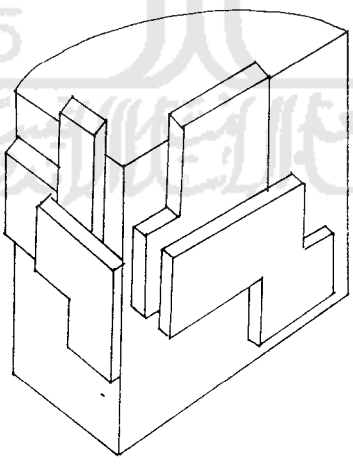
- Kesimpulan analisis penampilan bangunan

1. Menggunakan bentuk geometri yaitu mengambil beberapa macam bentuk yang kemudian diolah menjadi satu kesatuan yang menarik



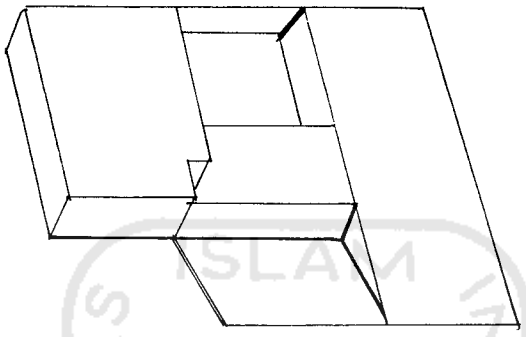
Gambar 3.27. Bentuk Geometri

2. Adanya permainan keluar masuknya dinding terhadap dinding yang berada dibawah atau diatasnya.



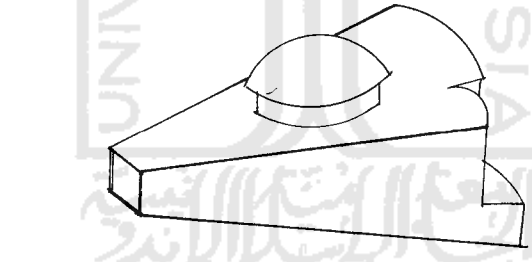
Gambar 3.28. Permainan keluar masuknya dinding

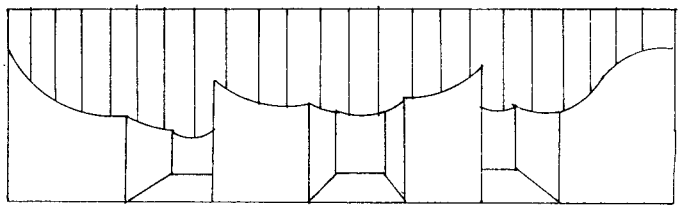
3. Adanya permainan tinggi rendahnya lantai baik pada ruang dalam maupun ruang luar. Hal ini dapat mendukung kenyamanan privacy antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain dalam area yang sama, ataupun antara ruang yang satu dengan ruang yang lain.



Gambar 3.29. Permainan tinggi rendahnya lantai

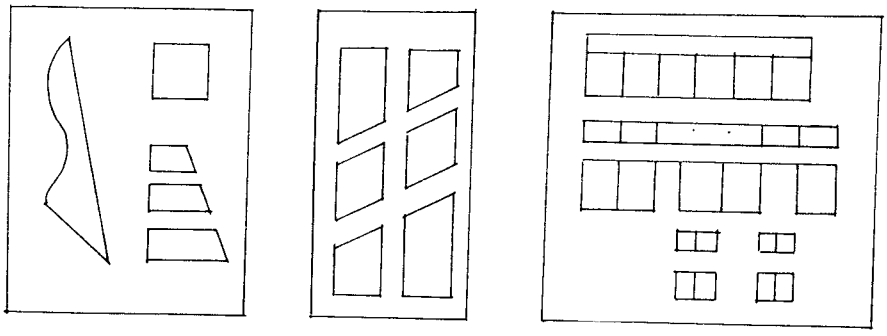
4. Adanya permainan tinggi rendahnya dinding dalam satu lantai atau pada lantai yang berbeda





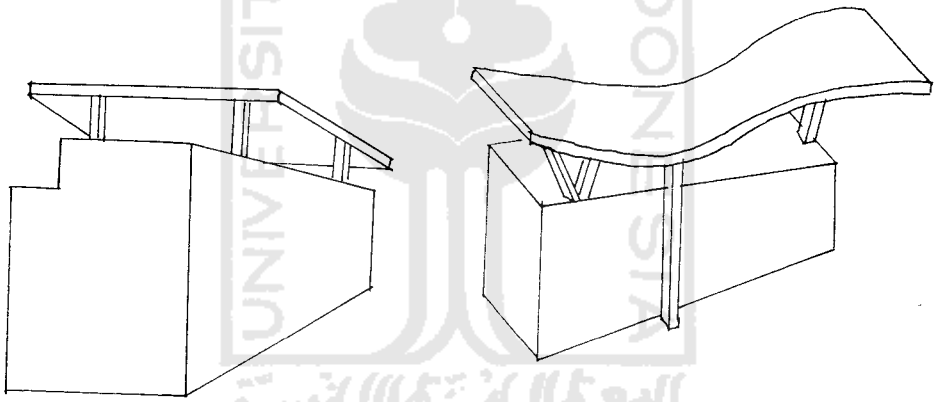
Gambar 3.30. Permainan tinggi rendahnya dinding

5. Adanya permainan komposisi geometri pada bukaan



Gambar 3.31.Permainan komposisi geometri pada bukaan

6. Kesan yang ditimbulkan adalah memberi kesan terbuka
7. Adanya Permainan bentuk atap



Gambar 3.32. Permainan bentuk atap

3.4. Analisis Sistem Utilitas

3.4.1. Sistem Akustik Ruang

Akustik ruang sangat dibutuhkan sekali dalam mendukung fungsi ruang-ruang pertunjukan indoor, ruang rapat, perpustakaan dan lainnya. Akustik ruang adalah suatu pengendalian bunyi arsitektural, agar tercipta suatu kondisi yang baik dan ideal dalam mendengar bunyi dalam suatu ruang tertentu. Namun sistem ini juga perlu

didukung oleh penataan ruang yang sesuai, bentuk denah dan bentuk bangunan yang mendukung.

3.4.2. Sistem Pencahayaan

Kegiatan yang akan berlangsung pada Pusat Pertukaran Kebudayaan ini terjadi hingga malam hari, oleh karena itu penerangan menjadi hal yang mutlak sebagai saran pencahayaan, sehingga bangunan ini harus menggunakan pencahayaan alami dan buatan

Sistem pencahayaan alami yaitu :

A. Sidelighting[75], yaitu bentuk jendela yang dikombinasikan dengan kaca tinggi (untuk pencahayaan sehari-hari) dan kaca vertikal
B. Toplighting[76], untuk bangunan bertingkat banyak dapat menggunakan skylight (mendatar dan kaca berlekuk dangkal) dan monitor (vertikal dan kaca berlekuk curam)

Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan meliputi penggunaan lampu listrik yang terdiri dari tiga kategori yaitu : lampu pijar, lampu fluorescent, dan lampu mercury. (Interior Design Illustration, FDK Ching, 1987)

3.4.3. Sistem Penghawaan.

Pada ruang-ruang tertentu menggunakan sistem penghawaan alami, yaitu dengan jendela yang dapat dibuka. Sedangkan pada ruang-ruang yang lebih formal menggunakan menggunakan sistem penghawaan buatan, karena adanya tuntutan ruang yang memerlukan ketertutupan ventilasi.

3.4.4. Fire Protection

Pencegahan aktif dapat dilakukan melalui alat yaitu : fire hydrant, kimia portable, pilar hydrant, sprinkler, heat detector, smoke detector. Sedangkan

---

[75] Fuller Moore, Environment System, Mc Graw Hill
[76] ibid

pencegahan pasif dapat dilakukan dengan cara yaitu : penempatan tangga kebakaran yang dilengkapi dengan pintu tahan api dan kapasitas koridor yang memadai.

3.5. Analisis Sistem Struktur

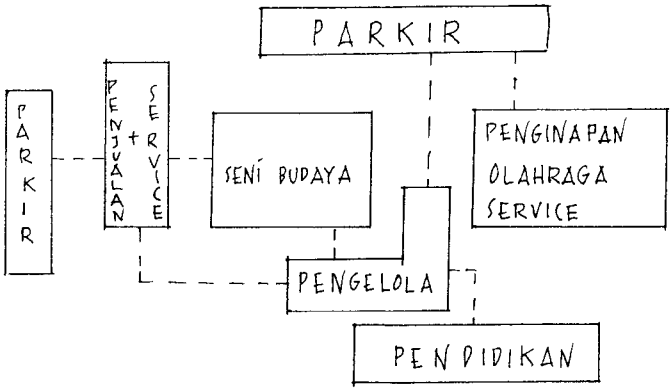
Pada prinsipnya sistim struktur bangunan terbagi menjadi dua bagian yaitu struktur bawah dan (lower structure) dan struktur atas (upper structure). Untuk struktur bawah, karena akan direncanakan basement maka basement sekaligus berfungsi sebagai pondasi namun untuk memperkuat juga digunakan pondasi tiang pancang Sedangkan untuk struktur atas, didasarkan pada pertimbangan kebutuhan ruang terutama ruang yang luas dan harus bebas kolom dengan struktur bentang lebar..

Dalam rangka mendukung penampilan bangunan ada struktur-struktur tertentu yang diekspose.

3.6. Kesimpulan

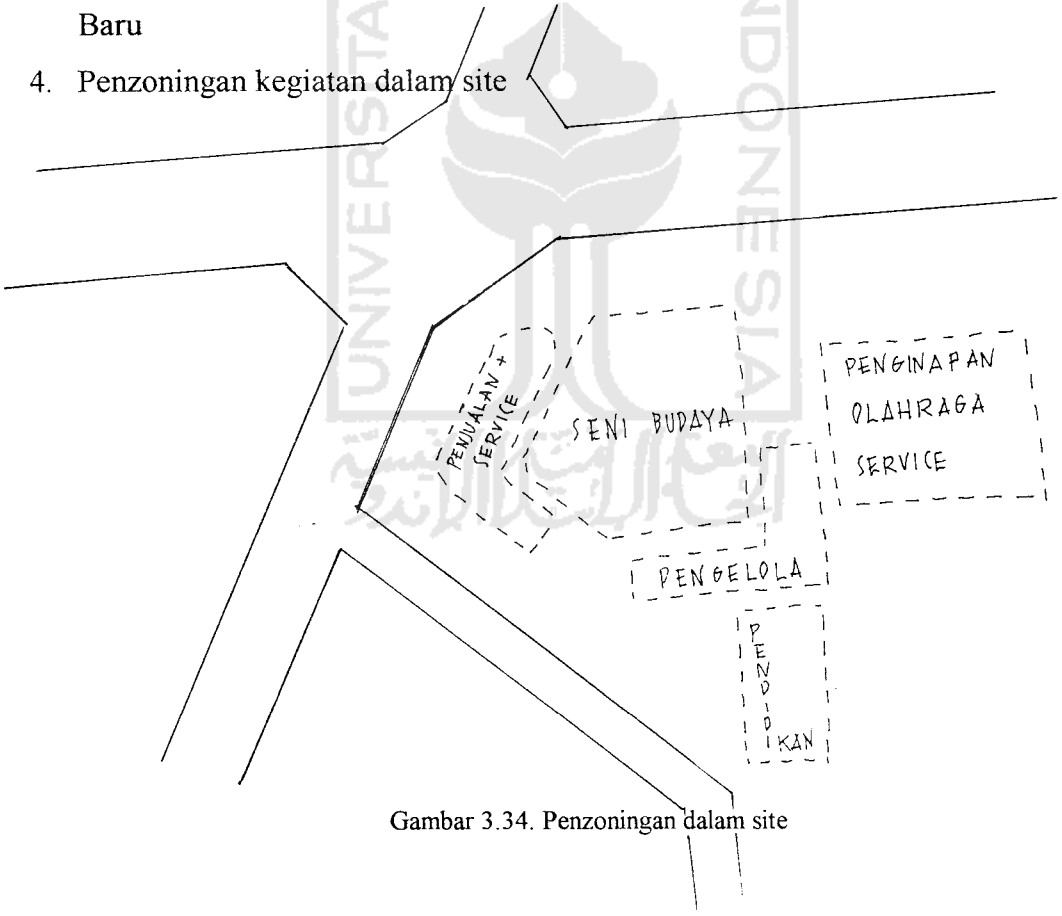
1. Pengelompokan kegiatan yang akan diwadahi adalah sebagai berikut :
    1. **Kegiatan yang berhubungan langsung dengan pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, meliputi :**
        a. Bagian pendidikan
        b. Bagian Seni dan Budaya
    2. **Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama yaitu :**
        a. Pengelola
        b. Penginapan
        c. Olahraga
        d. Penjualan benda seni .
    3. **Kegiatan service**

2. Organisasi Ruang



Gambar 3.33. Organisasi Ruang

3. Lokasi site yang terpilih adalah diantara Jl. Laksda Adi Sucipto dan Jl. Demangan Baru
4. Penzoningan kegiatan dalam site



Gambar 3.34. Penzoningan dalam site

5. Penampilan bangunan :
   - Menggunakan bentuk geometri
   - Permainan keluar masuknya dinding
   - Permainan tingi rendahnya lantai
   - Permainan tinggi rendahnya dinding
   - Permainan komposisi geometri bukaan
   - Menciptakan kesan terbuka
   - Permainan bentuk atap